

Edisi 05/XVII September-Oktober 2017

Komunika

Komunikasi Umat Monika



**Umat Lanjut Usia
Anugerah dan
Kebijaksanaan**

*Mengentuh Hati
Mencerdaskan
Akhlak
Mengubah Hidup*



**Pendaftaran Peserta Didik Baru
Tahun Ajaran 2018/2019
Mulai 1 November 2017**



**KB, TK & SD Santo Antonius dari Padua
Nusa Loka blok M / 1, BSD, Serpong
Telp. (021) 53157361**

EDITORIAL

02 Usia Lanjut: Anugerah dan Kebijaksanaan

OASE

03 Umat Lanjut Usia

SAJIAN UTAMA

04 *Life is a Journey*

06 Laksana Daud...

08 Selalu Bersyukur dan Menjaga Kesehatan

SAJIAN KHUSUS

10 Gebyar Fesparawi di Unika Atma Jaya, BSD City

INFO KESEHATAN

12 Osteoporosis

KESAKSIAN

14 Sungguh Tak Terduga

ORANG KUDUS

16 St. Filipus Neri (1515-1595) Imam Humoris Perantara Mukjizat

SERBA SERBI

17 Kanonisasi

CATATAN PERJALANAN

18 Perjalanan Napak Tilas Yesus Di Tanah Suci

CATATAN HATI

20 Yang Hilang Akan Kembali

23 FOTO KITA

POJOK OMK

28 Menjawab Kerinduan Masing-masing

CABE RAWIT

29 Makna Berdiri

29 Institut Sekular ALMA

INFONIKA

30 Kerjasama YMKA dengan SPKSM

32 Misa Perdana bagi ABK

33 Bakti Sosial di Desa Cicalengka

34 Audiensi Tim ASAK St. Monika dengan Kepala Paroki

35 Ulang Tahun Ketujuh Meditasi Kristiani Monika

35 Workshop "*Upgrade Your IT Skill!*"

36 Kuliah Umum Monsinyur Sunarko

38 Pelatihan Kaderisasi Pelayan Pastoral Paroki

39 Pionir Lingkungan Hidup

40 Senantiasa Menebar Kasih

41 Gebrakan Baru Sie Panggilan St. Monika

CERPEN

42 Rantepao

KOLOM PSIKOLOGI

44 Konflik dengan Mertua Perempuan

APA DAN SIAPA

46 Albertus M.C. Jayanto : Berderet Kegiatan

OPINI

47 Terlambat Berubah

48 DAPUR & DONASI

PELINDUNG:

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

PENASEHAT:

Dewan Paroki Gereja Santa Monika

PEMBIMBING:

Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

PENANGGUNG JAWAB:

KomSos St Monika

Helena Sapto

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Maria Etty

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Hermans Hokeng

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Liza Budihardja

REDAKSI:

Effi S. Hidayat, Petrus Eko Soelarso,

Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana,

Florensia Unggul Damayanti, Johanna Kemal.

REDAKTUR FOTO:

Hedi S

FOTOGRAFER:

Melissa, Vanditya P. Niestra, Alexander Tony,

Steven, Nerissa, Morciano, Thomas, Tjipto.

DESIGN & ILLUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Monica Tanoto

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Pranadjaja/ koordinator (0813.1888049)

Lanny, Herlina, E.L. Silvana

KEUANGAN:

Monica Tanoto

DONASI:

Poppy

(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakkg@gmail.com, 0816 831107

E : majalah_komunika@yahoo.co.id

W : <http://www.paroki-monika.org>

Pengurus : Julius Saviordi

FOTO COVER :

YOSEF SUDHANA &

MARCELA SUDHANA

Emma, Flo & Ivana

Komunika / Vanditya P. Niestra

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,

Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2

Bumi Serpong Damai, Tangerang.

T (021) 5377427 F (021) 5373737



Usia Lanjut: Anugerah dan Kebijaksanaan

Oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

Anak-anak kecil dan mereka yang sudah lanjut usia seringkali dipandang sebagai pribadi-pribadi yang lemah, namun sering kali sikap terhadap dua golongan usia tersebut berbeda. Mungkin, seseorang akan mencurahkan waktu pikiran serta tenaga untuk membantu seorang anak agar dapat tumbuh berkembang, sedangkan perlakuan untuk yang sudah lanjut usia tidak seintens demikian. Mungkin ada bagi sementara orang, mereka yang sudah lanjut usia hanyalah beban, padahal kenyataannya kita semua akan memasuki fase kehidupan yang sama. Hal tersebut membuat bagi yang sudah lanjut usia mengalami krisis di dalam hidupnya, merasa tidak diterima, merasa tersisihkan, merasa tidak diperhatikan, dan lain sebagainya. Kenyataan yang lain, ada pula rasa kasih yang berlebihan, semuanya dikasihani, tidak boleh melakukan ‘ini dan itu’, tidak boleh beraktivitas berlebihan. Tentu saja mengasihi itu baik, namun segala pembatasan pun dapat membawa seorang yang sudah lanjut usia mengalami krisis dalam hidupnya.

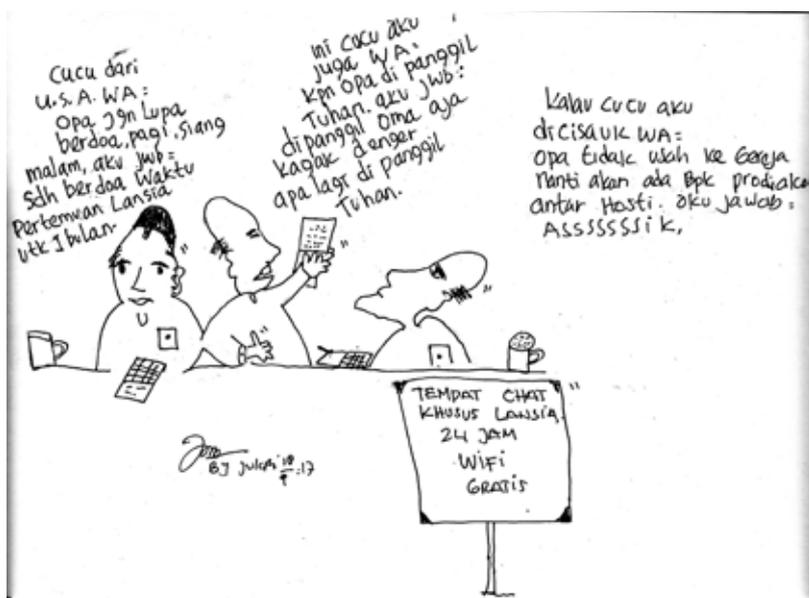
Santo Yohanes Paulus II (Paus Yohanes Paulus II) dalam suratnya kepada umat lanjut usia (1 Oktober 1999) menuliskan: “Apakah arti lanjut usia? Ada kalanya orang mengacu kepada musim gugur kehidupan – itulah yang disebut oleh Cicero [Bdk. *Cato si Lanjut Usia*, atau *Tentang Usia Lanjut*, 19, 70.] –

menyusul analogi yang disarankan oleh musim-musim dan tahap-tahap yang berturut-turut pada alam ciptaan.... Oleh karena itu, sedangkan masa kanak-kanak dan muda itu waktu-waktu pribadi manusia sedang dibentuk dan seluruhnya diarahkan ke masa mendatang, dan – dalam mulai menghargai berbagai kecakapannya sendiri – menyusun rencana-rencana untuk masa kedewasaan, lanjut usia bukannya tanpa keuntungan-keuntungannya sendiri. Seperti diamati oleh Santo Hieronimus, dengan makin meredanya nafsu-nafsu ‘berkembanglah kebijaksanaan, dan mendatangkan lebih nasehat-nasehat yang matang’ [*“Augēt sapientiam, dat maturiora consilia”*]: Komentar-komentar pada nabi Amos, II, 263-264]. Dalam arti tertentu, itulah musim kebijaksanaan, yang pada umumnya bertumbuh dari pengalaman, sebab ‘waktu itu guru yang ulung’ [CORNEILLE, Sertorius, Babak II, Adegan 4, ay. 717]. Doa pemazmur terkenal: “Ajarilah kami menghitung cermat hari-hari kami, supaya kami mencapai kebijaksanaan hati” (*Mzm 90:12*.” (Surat Kepada Umat Lanjut Usia no. 5)

Jika kita membaca petikan surat tersebut, kita pun diajak untuk memandang lanjut usia sebagai suatu keuntungan dimana seorang pribadi telah mencapai anugerah kebijaksanaan melalui pengalaman-pengalaman di dalam hidupnya. Dan tentu saja bagi yang masih muda perlu belajar banyak dari mereka sudah mencapai kebijaksanaan tersebut.

Selain itu, lanjut usia bukanlah penghalang untuk mengekspresikan diri, lanjut usia bukan penghalang untuk beraktivitas. Sebagai contoh, Harry Bernstein, ia menulis bukunya *“The Invisible Wall: A Love Story That Broke Barriers”* pada usia 93 tahun dan dipublikasikan tahun 2007 ketika ia berusia 96 tahun.

Lanjut usia tidak mungkin dihindari, itu adalah hal yang pasti. Mari melayani mereka yang sudah lanjut usia dengan kasih. **K**





Umat Lanjut Usia

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

“**B**atas umur kami tujuh puluh tahun, atau delapan puluh jika kuat. Dan hampir seluruhnya susah dan derita...”(bdk. Mzm 90:10)

Demikian kutipan mazmur yang sering kali diambil manakala kita berbicara perihal usia. Kutipan ayat mazmur tersebut di atas juga dipakai sebagai pembuka surat Paus Yohanes Paulus II kepada umat lanjut usia yang ditulis beliau tertanggal 1 Oktober 1999. Cukup panjang isi surat Paus dengan tema-tema kehidupan manusia pada umumnya dan kehidupan lanjut usia pada khususnya.

Saya mengutip sebagian kecil dari tulisan tersebut sebagai bahan perenungan kita semua, baik bagi yang masih (merasa) muda maupun yang lanjut usia. Karena bagaimanapun juga kita semua akan menuju ke arah dan tempat yang sama, yakni lanjut usia. Sebagaimana kita diingatkan “...sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan akan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki.” (Yoh. 21:18)

Dalam uraian dengan subjudul, “*Musim Gugur Kehidupan*,” Paus menyampaikan, ada kemiripan yang dekat antara irama-irama hidup manusiawi dan lingkaran-lingkaran alam yang melingkupi kita. Namun manusia tetap berbeda dan istimewa dibandingkan kenyataan lingkaran alam tersebut justru karena manusia itu pribadi. Ia diciptakan menurut citra Allah. Serupa, se-citra dengan Allah dan karenanya manusia menyadari dan bertanggung jawab. Saat masa kanak-kanak, saat masa muda itulah kepribadiannya dibentuk dan diarahkan menuju masa depan. Kemampuan untuk menyadari bakat-bakatnya, mengembangkannya dengan rencana-rencana hidup menuju kedewasaan. Lanjut usia bukannya tanpa keuntungan-keuntungannya sendiri. Lanjut usia, demikian menurut Santo Hieronimus, merupakan masa dimana makin meredanya nafsu-nafsu, dan makin berkembangnya kebijaksanaan yang mampu mendatangkan nasihat-nasihat yang bijak dan matang. “Ajarilah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga beroleh hati yang bijaksana” (Mzm 90:12)

Umat lanjut usia merupakan bagian tak terpisahkan keluarga umat Allah. Dengan demikian umat lanjut usia juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan umat lainnya dalam gerak hidup dan pelayanan gereja. Selain mereka mendapatkan pelayanan juga sekaligus bisa terlibat langsung dalam pelayanan itu sendiri. Sebagai contoh dalam komunitas kategorial lansia.

Dalam komunitas tersebut mereka bisa saling berkomunikasi, saling berbagi, saling melayani, saling mendoakan, dan saling meneguhkan satu sama lain. Komunitas kategorial lansia berbeda dengan komunitas kategorial lainnya di gereja paroki. Kalau komunitas kategorial yang lain itu berkumpul, bersekutu sesuai dengan kategori minat dan keinginan masing-masing pribadi umat. Artinya mereka bisa menentukan sendiri pilihan mereka. Sedangkan komunitas kategorial lansia bukan lagi soal pilihan, melainkan karena usialah yang menuntun mereka masuk dalam komunitas tersebut.

Selalu mengucap syukur dan tekun berdoa kepada Tuhan atas segala karunia anugerahNya selama ini akan memberi daya kekuatan iman dan sekaligus menyadarkan kita bahwa Tuhan tidak pernah lelah dan berhenti mendampingi dan menjaga umatNya. Kita akhiri refleksi ini dengan doa mazmur sebagaimana dipanjatkan Santo Yohanes Paulus II:

“Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak masa kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatanMu yang ajaib; juga sampai pada masa tuaku dan putih rambutku. Ya Allah, janganlah meninggalkan daku, supaya aku memberitakan kuasaMu kepada angkatan ini, keperkasaanMu kepada semua orang yang akan datang”(mzm 71:17-18) 

Umat lanjut usia merupakan bagian tak terpisahkan keluarga umat Allah. Dengan demikian umat lanjut usia juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan umat lainnya dalam gerak hidup dan pelayanan gereja



Dok. Pri

Life is a Journey

Oleh Petrus Eko Soelarso

Bagai sebatang lilin putih di tempat suci, demikianlah keindahan wajah tua

Rupanya sudah menjadi rahasia umum bahwa menjelang memasuki usia lansia, orang mulai mencari kembali teman-teman lama. Teman SD, SMP dan SMA. Dengan adanya smart phone dan perkembangan teknologi yang luar biasa, baik itu *WhatsApps*, *Line*, email dan lain-lain, mencari teman-teman menjadi jauh lebih mudah. Demikian pula teman-teman saya, mulai teman SD, SMP maupun SMA saling mencari satu sama lain. Dan yang terjadi mudah ditebak, mulailah berbagai kegiatan reuni untuk mengenang masa kecil dan masa remaja.

Minggu pertama bulan September yang lalu, kami – teman-teman SMP yang sudah memasuki *early* lansia bertemu untuk sekedar bercengkerama sambil makan siang di sebuah hotel yang kebetulan dimiliki oleh salah seorang teman. Dalam acara tersebut, seorang teman yang berbaik hati menjadi *event organizer* mengundang seorang motivator dengan harapan memberikan

semangat baru untuk para lansia ini, meskipun motivatornya sendiri belum lansia. Ada satu hal yang menarik yang disampaikan, yaitu tentang *retired*. Dalam menerangkan *retired*, ditayangkan dengan tulisan : *re-tired* disertai gambar seorang yang tua yang sedang mengganti ban. Pensiun menjadi ganti ban. Ban yang sudah gundul diganti dengan ban yang baru. Motivator tadi mengatakan bahwa jika sebuah ban yang gundul lalu kemudian diganti dengan ban yang baru, otomatis mobil akan berjalan dengan lebih enak dan lebih kencang. Artinya : jika para lansia ini sudah memasuki masa pensiun, maka dengan filosofi tadi seyogyanya

akan memiliki semangat yang lebih kuat disertai rasa percaya diri yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pada saat memasuki usia pensiun, semua orang harus menyesuaikan diri. Sebelumnya begitu banyak kegiatan yang diikuti, bertemu banyak orang, merasa dihormati dan selalu ada yang menyapa. Lalu orang merasa tiba-tiba menjadi sendiri, orang lalu merasa kehilangan segala-galanya. Banyak perusahaan yang mulai menyiapkan karyawannya yang memasuki usia pensiun dengan berbagai seminar, workshop maupun pelatihan teknis. Meskipun diberikan waktu yang cukup, umumnya orang merasa waktunya untuk persiapan tidak cukup. Oleh karena itu yang lebih penting adalah menyiapkan diri sendiri untuk memasuki era yang baru, yang sama sekali berbeda. Meskipun demikian menyiapkan diri bukan hal yang mudah. Faktor ekonomi, kesiapan anggota keluarga dan aktivitas diluar pekerjaan bersama komunitasnya memang sangat mempengaruhi.

Berdasarkan data BIDUK, jumlah umat lansia di Paroki kita – usia diatas 60 tahun, tercatat sebanyak 1.366 orang yang tersebar di 20 wilayah. Jumlah umat yang aktif dalam Komunitas Kategorial Lansia Paroki dan terdaftar sebagai anggota kurang lebih 200 orang – 15 % dari jumlah lansia, tetapi yang aktif dalam setiap pertemuan komunitas lansia kurang lebih 80 orang. Saya yakin pasti banyak yang memiliki aktivitas sendiri di Lingkungan / Wilayah maupun Paroki ataupun dalam lingkup kemasyarakatan. Kita juga bisa melihat banyak prodikon – utamanya sebelum di regenerasi – yang sudah tergolong umat usia lansia. Mereka masih dengan komitmen dan semangat yang tinggi, seperti baru saja ganti ban. Atau kita juga bisa melihat banyak teman-teman lansia masih dengan gembira ikut pelayanan parkir atau tata laksana saat misa Sabtu dan Minggu. Luar biasa.

Dalam sebuah program *Leadership Development* di Perusahaan untuk karyawan yang kami namakan program mentoring, pada tahun ini ada 30 orang karyawan yang secara sekarela mendaftarkan diri untuk mengikuti program mentoring. Para *mentee* ini diminta memilih sendiri mentornya, dimana daftar mentor sudah disiapkan oleh team *Human Resources*. Dari pilihan mentor tersebut nampak para *mentee* memilih mentornya masing-masing sesuai dengan apa yang ingin mereka pelajari. Mereka melihat figur dan pengalaman mentor yang ingin dipelajari dan dikembangkan menjadi kemampuan pribadinya. Pada sesi pertama awal program mentoring, saya menyampaikan bahwa para *mentee* harus mengungkapkan sejak awal apa yang ingin mereka pelajari dari para mentornya, supaya mentor juga akan memberikan *sharing knowledge*-nya pada hal-hal yang menjadi fokus perhatian menteenya. Beberapa orang mentee mengatakan bahwa pengalaman mengikuti program mentoring sungguh sangat berharga. Mereka memperoleh pengetahuan dari pengalaman para mentor yang lebih senior. Tetapi yang utama – dan yang perlu dipelajari adalah tentang bertumbuhnya para senior ini menuju kebijaksanaan.

Inilah yang berharga dari para lansia. Bijak dan matang. Mereka bisa diajak untuk menceritakan kebijaksanaan dalam pengalaman hidupnya, atau *sharing* pengalaman selama bekerja ataupun dalam mengelola perusahaan yang tidak akan pernah kita dapatkan dari bangku kuliah manapun. Meskipun sudah banyak sekolah bisnis yang mengundang para praktisi bisnis, namun *sharing* dalam lingkup kehidupan menggereja tentu memiliki spiritualitas yang berbeda sama sekali.

Setelah memasuki masa pensiun sebagai Uskup Agung Jakarta, romo Julius Kardinal Damaatmadja, SJ memilih untuk tinggal di Wisma Emaus Girisonta, Semarang. Pilihan tersebut telah menaikkan pamor Wisma Emaus karena ada seorang Uskup Emiritus, yang juga seorang Kardinal bersedia tinggal disana menikmati masa pensiunnya. Dalam buku biografi beliau : “ Terlahir untuk mengabdikan ” beliau mengungkapkan bahwa beliau memilih tinggal disana untuk menikmati masa pensiunnya dan melanjutkan tugas perutusannya sebagai seorang pendoa. Namun demikian beliau masih memberikan pelayanan sesuai

dengan pengalaman, memberikan retreat atau misa sesuai dengan waktu yang dimilikinya. Bagi beliau – dan tentunya bagi kita umat Katolik – tidak ada kata pensiun. Yang ada adalah pergantian tugas sesuai dengan waktu, kemampuan dan tuntutan jaman. Beliau mengungkapkan : “ .. Maka, solusinya adalah menerima situasi purnakarya sebagai ‘panggilan hidup baru ‘ lalu berusaha untuk mengisinya agar bermakna, yaitu dengan hidup penuh kasih terhadap mereka yang serumah, dengan tetangga, dalam rangka melaksanakan kehendak Allah. Dan pada waktunya dapat menemukan apa kehendak Allah bagi hidupku.”

Ketika saya mengunjungi sebuah panti wreda di Semarang, saya mendapat cerita bahwa ada seorang oma yang setiap hari mengunjungi teman-temannya yang ada di panti tersebut. Oma ini membantu rekannya yang sedang sakit atau yang tidak bisa makan sendiri. Mereka rupanya menjadi sebuah komunitas tersendiri yang memiliki kebersamaan. Itu merupakan salah satu contoh seperti diungkapkan oleh Romo Kardinal, memaknai hidupnya dalam komunitasnya yang baru.

Ada sebuah lagu yang berjudul : “ Hidup ini adalah kesempatan ” yang syairnya sungguh bermakna :

Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-siakan waktu yang Tuhan beri
Hidup ini hanya sementara
Oh Tuhan pakailah hidupku
Selagi aku masih kuat
Bila saatnya nanti
Ku tak berdaya lagi
Hidup ini sudah jadi berkat

Menjadi tua adalah sebuah kepastian. *Life is a journey*. Sebuah pejalanan hidup menuju kebijaksanaan. Seperti sebuah *qoute* yang ditulis oleh Joseph Campbell, seorang penyair dari Irlandia : “ Bagai sebatang lilin putih di tempat suci, demikianlah keindahan wajah tua.” Ungkapan untuk mereka yang hidupnya mengikuti Kristus dan melayaninya. Sebuah ungkapan yang sesuai untuk Romo Kanjeng. Tapi itu juga bisa menjadi ungkapan untuk kita, jika hidup kita menjadi berkat bagi sesama. Dan pada ujung senja hidup kita, setelah menyelesaikan tugas perutusan kita, dengan gembira dan kepala tegak, kita menghadap Tuhan Yesus : “ Tuhan, aku telah memuliakan Engkau didunia, kini permuliakanlah aku bersama Engkau disurga. ” Dan Yesus, Sang Maharahim – yang didampingi Santo Petrus – dengan wajah penuh sukacita, mengembangkan kedua tanganNya menyambut kita dengan penuh kasih 

Laksana Daud...

Oleh Florensia Unggul Damayanti



Dok. Pri

SEBENARNYA, saya bingung ketika mendapat tugas wawancara dengan Opa Joseph. Dilema ini lebih ke arah ragu “nyambung *gak* ya ngobrol sama opa?” karena kami berbeda generasi. Lagi pula, saya bukan orang yang pintar memulai percakapan.

Ternyata, sambutan hangat Opa Joseph langsung menghapus seperempat keraguan saya. Akhirnya, saya mulai mengobrol dengan Opa Joseph dan saya mulai melihatnya bukan dari usianya.

Joseph Buhani atau Opa Joseph, panggilan akrabnya, berusia 88 tahun. Ia masih saja bersemangat kerja. Bahkan ketika usianya sudah 80 tahun, ia belum juga pensiun. Tampaknya pengalaman menjadi manajer di beberapa perusahaan top, seperti Astra dan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pelumas, menjadi bekal Opa Joseph untuk mengelola kepengurusan Komunitas Lansia St. Monika selama dua periode.

Pantas saja, laporan-laporan kegiatan Komunitas Lansia yang ditulis oleh Opa Joseph, meski sebagian besar merupakan tulisan tangan, tampak begitu rapi dan rinci.

Jujur, saya sering merasa enggan dan takut untuk tua. Meski saya tahu bahwa menjadi tua itu ‘fase wajib’ yang harus dialami manusia. Mungkin

karena tua dalam bayangan saya, dan yang sering saya lihat, cenderung penuh keterbatasan. Tapi, saya lupa, ketika usia menjadi batasan bagi saya tapi tidak bagi Tuhan. Tuhan tetap bisa memakai manusia secara luar biasa, tanpa melihat berapapun usianya. Sama seperti Opa Joseph, meski usianya sudah lanjut, ia tetap setia melayani.

Pengalaman hidup Opa Joseph mengingatkan saya pada ratapan doa Daud di dalam Mazmur, “Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis” (Mazmur 71:9).

“Juga sampai masa tuaku dan putih rambutku, ya Allah, janganlah meninggalkan aku, supaya aku memberitakan kuasa-Mu kepada angkatan ini, keperkasaan-Mu kepada semua orang yang akan datang” (Mazmur 71:28).

Seperti Daud, demikian juga dengan Opa Joseph. Pada usia senja, ia masih saja diberi anugerah oleh Tuhan untuk bisa melayani. Fisiknya yang masih kuat, suaranya yang masih tegas, pemikiran dan harapan-harapannya yang menginspirasi, menghapuskan pemikiran saya bahwa menjadi tua berarti terbatas. Justru Opa Joseph bisa produktif dengan melayani sesama teman-teman di Komunitas Lansia. Tidak hanya di Komunitas Lansia, Opa Joseph juga aktif mengikuti Legio Maria dan Meditasi Kristiani Lansia.

“Diberi fisik yang terasa masih muda, diberi kesehatan itu anugerah, pikiran juga *happy*,” tutur Opa Joseph menjawab rasa penasaran saya, ketika saya dengan raut heran menyimak sharing Opa Joseph yang begitu bersemangat tentang bahagianya lansia-lansia St. Monika saat berkumpul dan bernyanyi bersama. Kuncinya adalah rasa syukur.

“Lansia St. Monika dibantu tujuh pembantu lain yaitu Ibu Emmy, Bp. Maryono, Ibu Elizabeth, Ibu Lies, Ibu Lingga, Ibu Yenny, Ibu Maria. mulai dari bagian konsumsi, umum, liturgi, humas dll. Semua pengurus yang melayani lansia, punya sifat dan hati yang melayani. Kerjasama dengan seksi dan anggota dewan juga penting.” Hal itu yang ditekankan Opa Joseph kepada saya dan sekaligus menjadi penyemangatnya selama menjadi Ketua Komunitas Lansia St. Monika.

Pada Sabtu keempat setiap bulan, Opa Joseph dan teman-teman lansia berkumpul dalam pertemuan bulanan di aula gereja. Mereka berkumpul, bertepuk tangan menyanyikan lagu rohani sambil olah gerak. Yang membuat saya terkagum-kagum, satu minggu sebelum pertemuan, Opa Joseph dan pengurus lansia bersemangat sehati mengadakan pertemuan kecil di gereja untuk evaluasi. Apa yang kurang dari pertemuan sebelumnya dan apa yang harus diperbaiki sehingga pada pertemuan lansia berikutnya, pelayanan menjadi lebih baik dan semua bisa *happy*.

Dalam pertemuan bulanan itu, Opa Joseph dan teman-teman lansia mengumpulkan kolekte, yang nantinya digunakan sebagai uang kas untuk keperluan bersama, seperti konsumsi *snack* dan minuman saat pertemuan. Bersyukurilah, walaupun sering kali harapan kurang sesuai dengan kenyataan tapi Tuhan tidak diam, menggerakkan hati para dermawan untuk turut berbagi, mengisi kas Lansia. “Uang itu milik bersama lansia,” katanya.

Tidak hanya ada pertemuan bulanan, Opa Joseph dibantu oleh para pengurus lansia juga mempersiapkan ziarah rutin dua kali setahun. Mereka pernah ziarah ke Subang, Mega

“Lansia St. Monika dibantu tujuh pengurus lain mulai dari bagian konsumsi, umum, liturgi, humas dll. Semua pengurus yang melayani lansia, punya sifat dan hati yang melayani. Kerjasama dengan seksi dan anggota dewan juga penting.”

Mendung, Lembah Karmel, Wisma Samadi, OSC Cimahi, dll. Selain itu, juga ada pertemuan Lansia se-Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

Pernah suatu kali, sekitar 60 lansia St. Monika bersama dengan lansia dari paroki lain jalan-jalan ke Taman Safari. Biaya ditanggung oleh KAJ. “Kami naik bus... sebagian besar suka, senang sekali,” tuturnya.

Setiap kali teman-teman di Komunitas Lansia yang dilayaninya *happy* dan tersenyum saat pulang dari pertemuan bulanan, menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Opa Joseph.

Saat ini, anggota Komunitas Lansia ada 200 orang. Tetapi, hanya sekitar 80 orang yang rutin bisa hadir dalam pertemuan bulanan. “Rata-rata karena kesulitan transportasi,” tutur Opa Joseph. Ia berharap, Komunitas Lansia bisa terlayani lebih baik lagi, terutama pada periode kepengurusan yang baru, dengan energi baru dari pengurus baru.

“Saya akan terus mendampingi pengurus baru dan teman-teman lansia. Meski sudah tidak menjadi ketua, terus melayani...,” ujar Opa Joseph.

Semangat Opa Joseph menyadarkan saya bahwa satu hal yang tidak saya punyai dalam pelayanan saya, yaitu “setia”. Opa Joseph begitu setia dan berkomitmen. “Kerja itu merupakan tantangan, berkarya, bekerja terutama untuk Gereja. Saya tidak pernah merasa lelah,” kata Opa Joseph.

Semangat “tidak pernah lelah” yang begitu menyentuh. Alih-alih menjadi takut karena lanjut usia, Opa Joseph menunjukkan bahwa beranjak tua di dalam Tuhan adalah suatu kehormatan. Seperti indahnya warna keemasan di langit senja yang menandingi pemandangan mentari terbit. Seperti juga manisnya makanan penutup setelah menikmati hidangan utama. Sebagaimana nats pada Mazmur 92:15, “Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar.” 

Selalu Bersyukur dan Menjaga Kesehatan

Oleh Efi DT



Komunika / Helena Saptio

SETIAP Misa harian pagi di Gereja St. Monika BSD Serpong, pasangan suami-istri Frans dan Sally selalu hadir berdua. Pasangan bernama lengkap Franciscus Xaverius Soesanto Tjakradjaja dan Veronika Sally ini sangat bersyukur bisa tinggal di dekat gereja pada masa senja mereka. Setiap pagi mereka berjalan kaki sekitar sepuluh menit dari rumah untuk mengikuti Misa. Sudah dua tahun ini, mereka tinggal di Lingkungan St. Markus, Wilayah 1. Sebelumnya, mereka pernah tinggal di Blok B dan Pondok Indah Jakarta, terakhir di Sawangan Paroki St. Joannes Baptista Parung, Bogor.

Mereka menikah 46 tahun yang lalu, tepatnya pada 26 Desember 1971. Mereka dikaruniai dua putra, Aloysius Primakarta Cakrajaya yang tinggal di Singapura dan Benediktus

Ferianda Cakrajaya yang tinggal di Shanghai. Keduanya telah berkeluarga dan memberikan enam cucu; tiga cucu putri dan tiga cucu putra. Mereka saling jumpa 2-3 kali dalam setahun.

Saat muda Sally bekerja di PT Atlantic Richfield Company (ARCO) Jakarta hingga purna bakti, tahun 1999. Sedangkan Frans bekerja di PT International Business Machines (IBM) Jakarta selama 15 tahun hingga purna bakti pada tahun 1994, saat usianya 58 tahun.

Sally sepakat bahwa sebagai ibu, ia harus mampu berbagi waktu untuk keluarga, tidak melulu mengejar karir. Demikian juga Frans; saat anak-anak kecil, ia lebih mendahulukan keluarga daripada menerima promosi pekerjaan yang mengharuskannya pindah tugas ke daerah lain yang berjauhan. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, Sally yang lahir di Bandung, 24 September 1943, suku Sunda, bertemu dengan

Frans yang lahir di Salatiga, 19 Desember 1936, suku Jawa, tentu saja membutuhkan proses adaptasi. Faktor utama dalam membangun keluarga adalah kebersamaan dan keterbukaan komunikasi suami-istri.

Saat anak-anak lulus SD dan SMP, Frans dan Sally mulai sadar akan pentingnya pembekalan bagi anak-anak mereka untuk masa dewasa kelak. Maka, dibangunlah niat hati mereka untuk berkumpul setiap malam, setelah makan malam bersama, dilanjutkan dengan membaca satu perikop Kitab Suci walau anak-anak mungkin belum mengerti intisarinya. Kebersamaan ini sungguh menjadi perekat dan pengikat. Selama enam tahun sejak anak-anak lulus SD sampai SMA, kebiasaan baik ini terus dibangun. Membaca perikop dimulai dari Perjanjian Baru, dibaca secara bergiliran dan dilanjutkan dengan sharing pengalaman di sekolah atau di kantor pada hari itu. Cukup satu jam. Setelah itu, anak-anak melanjutkan aktivitas mengerjakan PR atau menyiapkan bahan-bahan untuk sekolah esok harinya.

Saat anak-anak lulus SMA, bacaan Injil Perjanjian Baru sudah habis dibaca. “Saya merasa anak-anak sudah punya cukup bekal saat memilih meneruskan kuliah di luar kota, jauh dari orang tua,” ujar Sally.

“Usia anak-anak adalah saat mereka masih bisa dibimbing orang tua. Itulah masa yang sangat berharga untuk dekat dan mengenalkan Kitab Suci. Pada masa kanak-kanak, orang tua masih punya otoritas dan bisa berperan sebagai penghantar dan sumber informasi bagi anak-anak. Setelah SMA, mereka akan lebih banyak mendapat informasi dari teman,” tegas Frans.

Sedari kecil, Frans senang berorganisasi; mulai dari misdinar, pramuka, koor. Sebagai mahasiswa jaman perjuangan, tahun 1955, ia juga ikut berjaga di Tempat Pemungutan Suara pada Pemilu Pertama RI. Frans ikut pula ambil bagian dalam perjuangan pada masa Partai Komunis Indonesia (PKI) masuk kabinet. Di sinilah dimulainya pendidikan politik melalui organisasi Pemuda Katolik (PK) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik RI (PMKRI).

Kesukaannya berorganisasi ditambah dengan pengalamannya mengenyam pendidikan di Seminari Tinggi Bandung, membuat kehadirannya di paroki di mana ia berada selalu dipenuhi dengan aktivitas seputar gereja. Saat tinggal di Cilandak, Frans turut merintis pembentukan Paroki Cilandak dan aktif di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Kemudian saat pindah ke Sawangan mendiami rumah dinas dari PT ARCO, ia pun turut membidani lahirnya Paroki Parung hingga bisa membeli tanah untuk gereja. Dalam perjalanan selanjutnya, Frans lebih banyak berkarya di Keuskupan Bogor. Baik di KAJ maupun di Keuskupan Bogor, Frans banyak terlibat dalam Komisi Kerasulan Keluarga dan Komisi Liturgi.

Meski telah memasuki usia senja, Frans tidak pernah kesepian karena banyak aktivitas yang dilakukannya. Demikian pula sang istri, Sally merasa iman Katoliknya bertumbuh sejalan dengan keikutsertaannya bersama aktivitas Frans dalam kegiatan seputar gereja. Bagi Frans, hidup mengalir saja.

Pada tahun 1990, pada usia 54 tahun, ia didiagnosis mengalami gangguan klep dan kebocoran pada

jantungnya. Seharusnya, diambil langkah operasi. Tetapi, Frans memutuskan untuk hidup tanpa operasi asalkan bisa belajar sabar dan tidak boleh stres atau terlalu lelah sesuai saran dokter. Sudah 27 tahun ia bertahan, bahkan sampai sekarang ia masih bisa mengendarai mobil sendiri tanpa sopir.

“Saya bersyukur karena semangat Bapak selalu tinggi. Meskipun kondisinya sakit, tetap berobat, Bapak tetap melakukan sesuatu,” ungkap Sally. Demikian pula Frans; setiap bangun pagi terucap rasa syukur. “Tuhan masih memberiku kehidupan, apa yang akan kulakukan agar tetap berguna?” Sampai saat ini, Frans masih sering diminta menjadi nara sumber kegiatan Kerasulan Keluarga di Keuskupan Bogor.

Menurut Frans, masalah umum yang ada pada lansia adalah butuhnya perhatian. “Para lansia membutuhkan sentuhan hati, butuh dihibur, diajak hadir pada doa bersama di lingkungan dan dikunjungi. Rasa sepi karena jauh dari anak cucu. Bagi yang mampu berkomunitas akan lebih mudah mengatasi kesepian. Kalau tidak biasa berkomunitas dan hanya di rumah maka rasa sepi menjadi masalah bagi sebagian besar lansia.”

Frans dan Sally berpesan kepada sesama lansia, “Kita sangat perlu untuk menjaga dan memperhatikan kesehatan agar bisa beraktivitas. Ini semua tentunya mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Baik juga melakukan cek lab kesehatan agar tahu persis kondisi kesehatan kita yang tidak kelihatan. Jika kita kurang sehat maka akan sulit beraktivitas. Biasanya lansia terus malas, kurang semangat untuk memelihara kesehatan. Sebenarnya, memelihara kesehatan itu gampang lho... tetapi harus rutin. Rutin ini yang biasanya menjadi tidak telaten. Kita bisa melakukan senam. Jika sehat maka kalau diajak berkumpul dalam komunitas juga akan lebih mudah.” Itu juga yang dirasakan oleh Frans dan Sally. Dengan terlibat dalam beberapa kegiatan dalam komunitas, mereka berdua merasa sehat. **K**



Gebyar Fesparawi di Unika Atma Jaya, BSD City

Oleh Hermans Hokeng



Dewan Juri Fesparawi Pesta Nama Santa Monika ke- 22: Yosef Totok Pujianto, Hanna P. Priharto, dan Herligianti Djuhadi.

GEGAP gempita ratusan peserta Festival Paduan Suara Gerejawi (Fesparawi) dan tim supporter membahana di lantai 8 Aula Serba Guna, Kampus 3 Universitas Atma Jaya BSD, tatkala Hanna P. Priharto, salah satu dari tiga dewan juri, maju ke mimbar untuk mengumumkan nominator Fesparawi 2017 tingkat Paroki Serpong Gereja Santa Monika.

Terpilih enam wilayah sebagai nominator. Selain Hanna, hadir juri dua lain, yakni Yosef Totok Pujiantoro (Mas Totok) dan M.S. Herligianti Djuhadi (Herli), sebagai ahli musikal yang menilai keseluruhan proses festival.

Detik-detik Mendebarkan

Saat-saat yang dinantikan pun tiba, setelah semua koor wilayah mempersembahkan suaranya. Cukup lama -- sejak

pagi, pukul 09.00 hingga sekitar pukul 14.15-- akhirnya peserta Fesparawi yang berhak masuk kategori enam besar hasil penilaian para juri sebagai berikut. **Terbaik I** dan sekaligus mempertahankan **Piala Bergilir** adalah **Wilayah 6** (St. Johannes Don Bosco, Johannes de Britto, Geraldus Majella, Belarminus), membawakan lagu wajib Gereja Bagai Bahtera dan lagu pilihan Karya Agung-Mu, Tuhan. **Terbaik II** dari **Wilayah 12** (Damianus, Klaudius, Sebastianus, Veronika, Yohanes Paulus II), dengan lagu pilihan Karya Agung-Mu, Tuhan. **Terbaik III** dari **Wilayah 3** (St.Klara, Helena, Laurentius, Louis, Sabina) dengan lagu pilihan Tuhan, Kami Datang Pada-Mu. **Harapan I** dari **Wilayah 8** (St.Yoseph, Elisabeth, Gergorius Agung, Andreas, Isabela, Dominikus), dengan lagu pilihan Karya Agung-Mu. Tuhan. **Harapan II** dari **Wilayah 7** (St.Mikael,



Thomas Aquinas, Carolus Borromeus, Aloysius Gonzaga, Hieronimus), dengan lagu pilihan Tuhan, Kami Datang Pada-Mu. Serta **Harapan III** dari **Wilayah 5** (St. Petrus, Paulus, Vincentius, Maria Assumpta), yang membawakan lagu pilihan Ekaristi.

Semua wilayah telah berusaha semaksimal mungkin. Namun, namanya festival memiliki sistem penilaian yang ketat, maka harus ada yang menang dan ada yang kalah. Penilaian tim juri sebagai penentu final. Mereka telah melewati tahapan latihan yang lebih intens dan tentu melelahkan. Alhasil, mereka layak menerima kemenangan itu. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya dilencanakan kepada Panitia Pesta Nama Paroki 2017- Wilayah 18 dan 19.

Fesparawi Dua Tahunan

Pergelaran Festival Paduan Suara Gerejawi dalam rangkaian peringatan pesta nama ke-22 Paroki Serpong Gereja Santa Monika pada 20 Agustus 2017 sudah selesai. Sungguh terasa berbeda. Tampak meriah, semarak, dan berkualitas; baik dari segi penyajian lagu-lagu maupun materi penyanyi, dirigen, dan organisnnya. Apalagi festival kali ini dimeriahkan oleh dua puluh wilayah di paroki ini. Ada yang ditugaskan sebagai panitia, ada pula yang ikut sebagai peserta fesparawi di level paroki.

Wilayah 18 dan 19 dipercaya mengemban tugas sebagai panitia pesta nama, serta Wilayah 1 sampai Wilayah 17 dan Wilayah 20 ikut dalam lomba paduan suara wilayah tingkat paroki tersebut.

Lagu Wajib dan Pilihan

Proses panjang. Dari awal, panitia telah menetapkan bahwa 18 peserta Fesparawi harus melewati tahapan undian nomor urut, dengan memilih lagu wajib **Gereja Bagi Bahtera**, karya komponis Gereja **Martin G. Schneider**, yang diaransemen kembali oleh Yosef Totok Pujiyanto. Sedangkan lagu pilihannya adalah **Ekaristi, Karya Agung-Mu Tuhan, Tuhan Kami Datang, dan Semoga Berkenan**.

Persiapan, pelaksanaan, dan penutupan Fesparawi sudah dijalankan dengan sangat baik dan penuh tanggung jawab oleh panitia dan peserta. Semoga Fesparawi mendatang akan dipersiapkan dengan lebih serius lagi oleh seluruh unit, baik koor lingkungan maupun wilayah sehingga boleh menghasilkan paduan suara yang berkualitas; yang bermuara pada cita-cita luhur untuk memuliakan nama Tuhan.

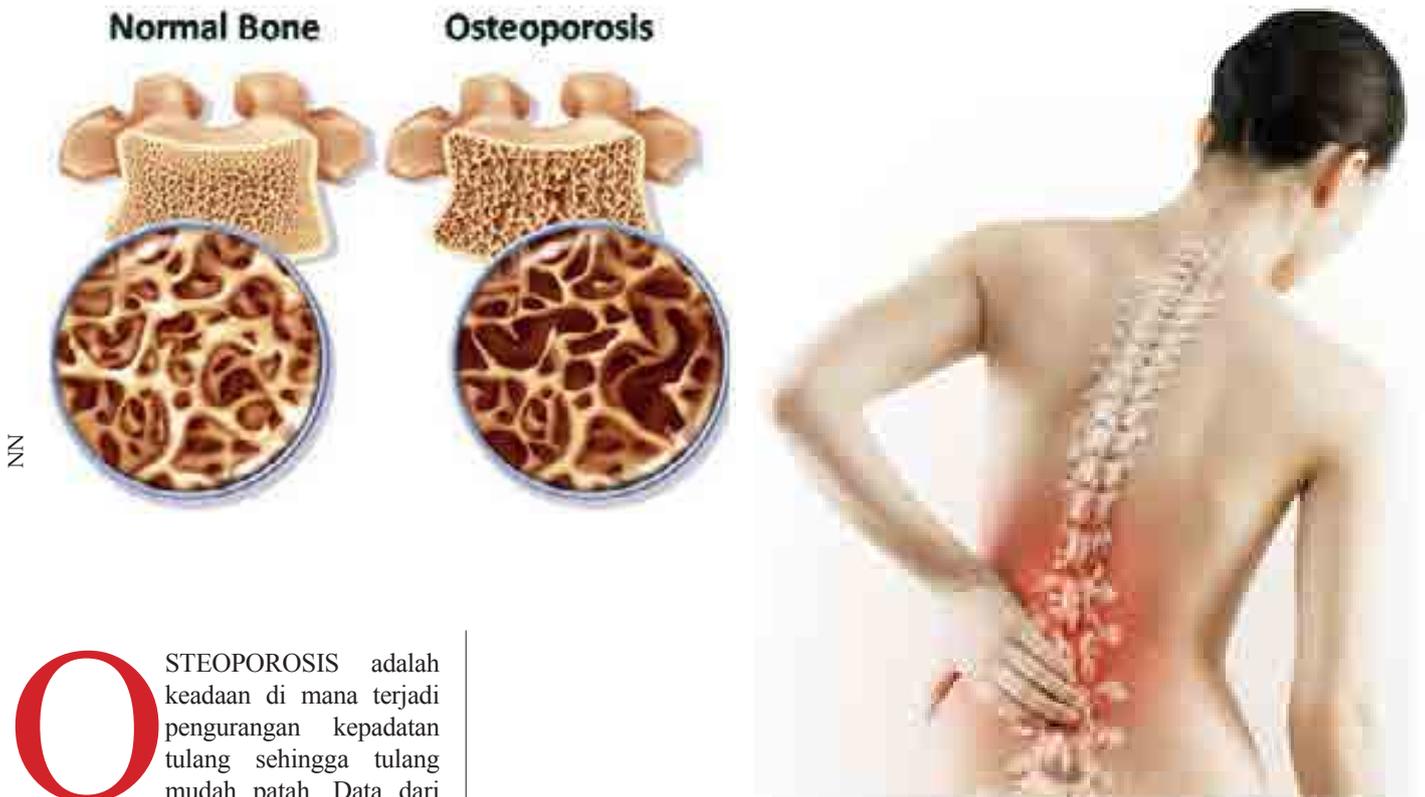
Sokongan Konkret Romo Paroki dan DPH

Ada yang menarik untuk dipantau. Di deretan kursi depan sebelah kiri, telah hadir Romo Bimo OSC, Romo Tinus OSC, Romo Yaya OSC, didampingi oleh perwakilan dari Dewan Paroki Serpong - Henricus Lokita Prasetya, Ubaldus Upa, Edi Setiawan, Lukas Suteja, Budi Hartono, dan Andre Baharianto.

Dukungan nyata ini membuat para peserta Fesparawi dan panitia merasa begitu sukacita. Mereka sungguh disapa dan mendapat perhatian serius dan apresiasi dari para gembalanya. Terlihat ketiga gembala kita ini menikmati seluruh rangkaian pentas hingga usai. 

Osteoporosis

Seiring proses penuaan, sekitar sepertiga dari jumlah perempuan dan seperdelapan dari jumlah laki-laki mengalami keropos tulang.



OSTEOPOROSIS adalah keadaan di mana terjadi pengurangan kepadatan tulang sehingga tulang mudah patah. Data dari *International Osteoporosis Foundation* menunjukkan bahwa pada usia di atas 50 tahun, sepertiga dari perempuan dan seperdelapan dari laki-laki mengalami risiko patah tulang (fraktur) akibat osteoporosis. Diperkirakan saat ini, jumlah perempuan di seluruh dunia yang mengalaminya sekitar 250 juta orang.

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa kejadian patah tulang panggul terus meningkat dari tahun ke tahun. Diperkirakan pada tahun 2050 jumlahnya akan mencapai sekitar 6,3 juta kasus.

Data di Amerika Serikat dan Eropa menunjukkan bahwa risiko patah tulang pada perempuan lebih besar dibandingkan dengan risiko terkena kanker payudara maupun kanker kandungan. Demikian pula risiko patah tulang pada laki-laki

lebih besar daripada risiko kanker prostat.

Di Indonesia, jumlah penduduk usia lanjut diperkirakan akan meningkat hingga 414 persen. Akibatnya, kasus osteoporosis dengan berbagai masalahnya juga akan meningkat.

Menurut pakar osteoporosis, Dr. Muhammad Azwar SpPD, masalah osteoporosis merupakan masalah global yang perlu diatasi oleh semua pihak bersama-sama. Prevalensi osteoporosis di Indonesia pada perempuan berusia 50-59 tahun sebesar 24 persen dan akan meningkat pada usia 60-70 tahun menjadi 62 persen.

Proses Kemunduran

Osteoporosis merupakan bagian dari

proses penuaan. Sebagaimana organ-organ tubuh yang lain, jaringan tulang pun akan mengalami proses kemunduran. Cepat atau lambat, hal itu pasti terjadi.

Osteoporosis sering terjadi tanpa gejala. Mungkin hanya pegal-pegal pada tulang. Biasanya baru diketahui setelah patah tulang. Ada tiga tempat rawan yang berisiko patah tulang, yaitu tulang belakang, pangkal tulang paha, dan lengan bawah.

Sebaiknya kita waspada bila tulang punggung mulai membengkok, nyeri berkepanjangan terutama di pinggang, juga bila kita mengonsumsi obat-obat tertentu khususnya obat antasida, pencahar, dan gout. Obat-obat tersebut menyebabkan terjadinya

gangguan penyerapan kalsium dalam tubuh. Risiko lainnya adalah faktor hormonal, khususnya hormon estrogen setelah perempuan mengalami menopause.

Selain itu, ada beberapa penyakit yang membuat penyerapan kadar kalsium dalam tubuh terganggu, seperti penyakit gondong, penyakit hati dan ginjal, serta gangguan usus. Penderita lumpuh biasanya juga mudah mengalami keropos tulang.

Untuk menentukan diagnosis osteoporosis sebelum terjadi patah tulang, bisa dilakukan di rumah sakit-rumah sakit yang tergolong besar yang mempunyai *bone mass densitometer*.

Dokter Azwar menegaskan bahwa pada hakikatnya gaya hidup sangat menentukan risiko osteoporosis. Untuk mencegahnya, orang perlu mempertahankan pola makan. Mereka yang pola makannya rendah kalsium dan vitamin D riskan mengidap osteoporosis. Sebaiknya, upayakan juga untuk tidak merokok dan tidak mengonsumsi alkohol dan kopi.

Titik Puncak

Kepadatan massa tulang mencapai puncaknya pada usia 35 tahun. Oleh karena itu, menurut Dokter Azwar, pencegahan osteoporosis seharusnya mulai diupayakan sebelum usia 30 tahun. Sebaiknya, sejak anak-anak, kita perlu menabung kalsium untuk pertahanan tulang. Rajin menabung kalsium untuk kesehatan tulang sebelum usia 30 tahun, merupakan modal untuk mencapai massa tulang yang optimal.

Rata-rata kebutuhan tubuh manusia dewasa terhadap kalsium sekitar 800 mg per hari. Anak-anak butuh sekitar 1.500 mg per hari. Masalahnya, rata-rata orang Indonesia mengonsumsi kurang dari 300 mg per hari.

Setelah sampai pada titik puncak, perlahan-lahan kepadatan massa tulang menurun. Kepadatan tersebut menjadi kian berkurang bila kebutuhan tubuh terhadap kalsium tidak terpenuhi sehingga akhirnya menyedot kalsium di dalam tulang. Rata-rata kepadatan tulang berkurang dua sampai tiga persen setiap tahun.

Kepadatan tulang perempuan yang telah menopause menurun drastis. Sekitar

40 sampai 50 persen kalsium diserap dari tulang. Itu sebabnya, menurut Dokter Azwar, kita perlu mempunyai semacam bank untuk tulang sejak dini. Jangan sampai terlambat.

Untuk mencegah osteoporosis, tidak cukup hanya dengan mengonsumsi kalsium. Biasanya orang merasa cukup hanya dengan mengonsumsi susu saja. Padahal vitamin D juga diperlukan, di antaranya melalui sinar ultra violet.

Beban Keluarga

Jika terjadi patah tulang, akibatnya fatal. Yakni, terjadi kerusakan pada jaringan tulang. Otot-otot pinggang akan terasa kejang. Nyeri yang ditimbulkan pun makin lama makin hebat.

Akibat patah tulang pangkal paha lebih parah lagi. Penderita terpaksa harus berbaring berbulan-bulan karena proses penyembuhannya sangat memakan waktu. Biasanya karena terlalu lama berbaring, paru-paru penderita menjadi kurang berkembang sehingga mudah terserang radang paru. Akibat lainnya, mudah terjadi trombosis, yaitu aliran darah tidak lancar sehingga muncul gumpalan-gumpalan darah yang bisa mengakibatkan *stroke*.

Penderita patah tulang akan tergantung pada orang lain. Mereka menjadi beban keluarga. Akibatnya, mereka mengalami gangguan emosi atau bahkan depresi. Karena itu, pencegahan perlu dilakukan sejak dini.

Ada empat poin yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pencapaian puncak massa tulang selama masa pertumbuhan hingga usia dewasa muda (30-35 tahun). *Kedua*, menghindari atau mengurangi faktor risiko. *Ketiga*, mencegah kehilangan massa tulang setelah menopause. *Keempat*, pencegahan sekunder bila telah terjadi osteoporosis.

Selain memperhatikan konsumsi makanan yang mengandung kalsium dan vitamin D, olahraga juga mengurangi risiko keropos tulang. Olahraga yang mudah dan dianjurkan adalah berjalan kaki.

Tulang-tulang yang menopang tubuh adalah karunia Allah. Siapapun selayaknya merawat dengan saksama agar jangan sampai terjadi pengeroposan tulang. Mari menabung di "bank tulang" sejak dini agar terhindar dari derita osteoporosis!

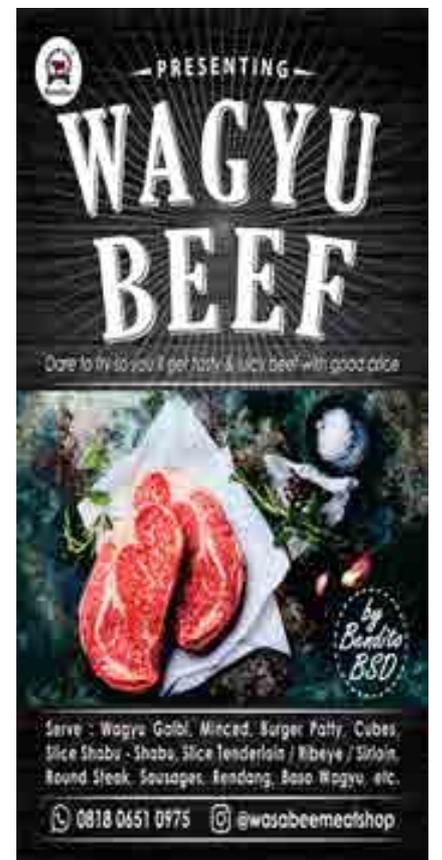
(Ist) 



MICROFLEX®
 Sektor 7 - Blok RO/72
 Bumi Serpong Damai
 Telp. 537.1224 - 538.8806
 082118999325 - 0816.1108301
 COUNTER :
 Dunia Bangunan BSD

Melayani Pesanan :

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sekura * Lovers
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Harmex Screen
- * Kawat Nyamuk Magnetic
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda



PRESENTING
WAGYU BEEF
 Dare to try it you'll get tasty & juicy beef with good price

Serve : Wagyu Gribl, Mince, Burger Fatty, Cubes, Slice Shabu - Shabu, Slice Tenderloin / Ribeye / Sirloin, Round Steak, Sausages, Rendang, Baso Wagyu, etc.

0818 0651 0975 @wasabeemallshop



Yuliana Partinah

Sungguh Tak Terduga

Oleh Maria Etty

Dok. Pri

Yuliana mengenang Lasarus Subur sebagai suami yang baik dan setia. “Ke mana saja Bapak pergi, saya selalu diajak,” ungkapnya.

YULIANA Partinah bermain-main dengan keempat anjingnya. Suara dan tingkah hewan-hewan kesukaan mendiang suaminya, Lasarus Subur, membuat kepedihan tak jadi singgah di hatinya. Begitulah Yuli berupaya menepis duka setiap kali ia teringat pada suaminya yang telah menghadap Sang Khalik pada 13 Agustus 2017.

Dalam banyak kesempatan, Yuli kerap menyugesti dirinya seakan sang suami masih hidup. “Saya berpikir Bapak sedang tugas di Pos Keamanan Gereja St. Monika,” ucap wanita bertubuh langsing ini saat ditemui di selasar Gereja St. Monika, Kamis senja, 7 September 2017.

Namun, Yuli tak hendak mengingkari perasaannya. Kerap pula ia bagai terpentak pada realita getir. “Ternyata, semakin hari saya justru merasa kehilangan Bapak,” ungkapnya.

Di benaknya, memori tentang kebaikan dan kesetiaan suaminya tak bakal luruh. “Ke manapun Bapak pergi, saya selalu diajak,” lanjutnya dengan tatapan menerawang.

Kendatipun sudah sekitar tujuh tahun Subur mengidap

diabetes, kepergiannya sungguh tak terduga. “Tidak ada firasat, tidak ada pesan,” ujar Yuli dengan suara menyerupai bisik.

Dicomblangi Keponakan

Yuli mengenal Subur lewat telepon selular. “Keponakan saya yang memcomblangi. Dia memberi nomor HP saya kepada Bapak.”

Suatu hari pada tahun 2009, sepulang dari perayaan Ekaristi di Gereja Kota Baru Yogyakarta, telepon selular Yuli berdendang. “Ternyata, telepon dari Bapak. ‘Saya, Subur,’ kata Bapak memperkenalkan diri,” kata Yuli.

Selang beberapa waktu, Subur menjumpai Yuli. “Bapak khusus datang ke Yogya.” Waktu itu, wanita asal Magelang ini bekerja di sebuah asrama di Yogyakarta. Begitu saling jumpa, simpati langsung bertaut di antara mereka.

Asmara berlanjut lewat telepon selular. “Pada pertemuan keempat, Bapak langsung membawa saya ke Serpong. Selama seminggu saya menginap di rumah saudara Bapak,” lanjutnya.

Yuli tak menduga, Subur ingin segera menikahinya. Tiba-tiba,

ia mengajak Yuli membeli cincin pengikat. “Setahun berkenalan, empat kali berjumpa, kami langsung menikah.” Ternyata, Kepala Paroki Serpong, Romo Widyo, yang menyarankan Subur segera menikah. Karena tidak sempat membikin baju pernikahan, Subur dan Yuli meminjam pada kerabat mereka.

Mereka saling menerimakan Sakramen Perkawinan di Gereja St. Monika pada 16 Februari 2010. Saat itu, Subur masih lajang berusia 47 tahun. Sedangkan Yuli, janda satu putri, berusia 40 tahun. “Bapak menerima saya apa adanya. Saat itu, putri saya, Agustina Fatmala Sari, sudah berusia 18 tahun.”

Yuli bersyukur, Subur sungguh menganggap putrinya seperti anaknya kandungnya sendiri. “Sari ingin apa saja, Bapak pasti membelikannya.” Subur pula yang menemani Sari mencari pekerjaan.

Wanita berambut ikal ini mengenang Subur sebagai sosok yang gemar bercanda. “Di rumah, kami nonton tivi *bareng*, menyanyi lagu-lagu kenangan *bareng*. Bapak suka berjoget sambil mendengarkan lagu,” kenang Yuli seraya tersenyum.

Sejak semula, Yuli memahami pekerjaan suaminya sebagai petugas keamanan gereja. Bagi Yuli, perolehan suaminya relatif cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga. “Padahal kami memelihara empat ekor anjing yang membutuhkan biaya tersendiri,” kata Yuli. Dari gereja pula, Subur bisa memiliki rumah dengan cara menyicil. “Hutang rumah lunas, Februari 2018.”

Nasi Uduk

Enam bulan setelah menikah, Subur menderita diabetes. Sejak itu, kondisi kesehatannya bergelombang. Tahun 2011, Subur jatuh sakit. Selama tiga bulan ia beristirahat di rumah. Karena kondisi suaminya tak menentu, keinginan berdagang menggelitik batin Yuli.

“Yang terpikir, saya mau berdagang nasi uduk,” tuturnya. Lantas, ia belajar memasak nasi uduk pada saudara Subur. “Beras direndam dulu, baru dikukus, lalu diaroni pakai santan,” urainya. Untuk lauknya, Yuli juga belajar membuat tempe dan tahu bacem, bakwan, dan tahu isi. “Lalu, saya bikin lauk telur balado.”

Sebelum berdagang, Yuli bertelut dalam doa; mudah-mudahan dagangannya laris. “Puji Tuhan, sejak pertama berjualan, dagangan saya laku. Banyak kenalan Bapak yang membeli.”

Subur kerap mendampingi Yuli berbelanja ke Pasar Serpong untuk persiapan berdagang. “Dia tidak malu menenteng macam-macam belanjaan. Tetangga-tetangga bilang, ‘Bapak setia banget ya’.”

Jika sedang banyak pesanan nasi uduk, Subur membantu membikin boksnya. “Setiap kali ada banyak pesanan, Bapak libur, tukar jadwal dengan satpam lain. Bapak mengerti sekali kerepotan saya. Makanya, dia selalu membantu.”

Menjelang akhir hayat suaminya, Yuli kebanjiran pesanan. “Terakhir, Bapak membantu menyiapkan 120 boks pesanan.” Pukul tiga dini hari, Subur sudah terjaga dari lelapnya untuk membuat boks-boks nasi.

Toko Onderdil

Jika sedang tidak bertugas, Subur kerap mengajak Yuli dan Sari jalan-jalan. Tempat yang paling sering disambanginya adalah Pasar Ciputat dan Pasar Anyar Tangerang. Pergi pulang, mereka naik angkutan umum. “Kami hanya lihat-lihat dan makan soto,” ujar Yuli.

Subur gemar mendatangi toko onderdil. Dulu, selama bertahun-tahun dia bekerja di bengkel. “Bapak suka membeli motor butut, lalu *dibenerin*. Walau motor belum jadi, sudah ada yang pesan. Banyak orang puas pada pekerjaannya.”

Meski tidak berkelimpahan, Subur senang berbagi. “Dia sering bagi-bagi duit. Ada orang jual HP karena butuh uang, ya dia beli. Padahal dia tidak membutuhkannya.” Yuli menilai positif sikap suaminya tersebut. “Setiap gajian, dia selalu kasih seamplopnya, dia hanya mengambil secukupnya. Kalau dia membagi uangnya kepada seseorang, dia bilang ke saya,” beber Yuli.

Subur akan memasuki masa purna karya pada Februari 2018. Ia ingin menghabiskan masa senjanya di Magelang, kota asal Yuli. “Kita betulkan dulu rumah, lalu kita jual,” sitir Yuli.

Terapi Ozon

Belakangan, ada luka di kaki Subur. Diabetes membuat luka itu tak kunjung sembuh. Seorang aktivis Paroki Serpong mengongkosinya untuk terapi ozon di Klinik Holy Care BSD.

Sayangnya, setelah lukanya sembuh, Subur tidak mau minum obat diabetes lagi. “Diajak kontrol ke dokter, Bapak tidak mau.” Seiring bergulirnya waktu, kondisi Subur memburuk. Tubuhnya sempat terus berkeringat. Ia juga batuk terus-menerus.

Karena kondisinya lemah, Yuli membawa suaminya berobat ke Klinik Amira BSD. Sepulang berobat, sedianya Subur ingin segera pulang ke rumah. Karena haus, ia mampir di sebuah warung di dekat rumahnya. “Bapak ingin minum es, tapi tidak saya ijin karena dia batuk.”

Namun, tubuhnya kian lemas. Alhasil, Yuli membawanya ke Puskesmas Kranggan. Karena peralatan di puskesmas kurang memadai, Subur dibawa ke RSUD Pamulang. Di UGD, dokter langsung menanganinya. “Karena napasnya sesak, dokter menanyakan apakah Bapak pernah periksa jantung? Saya katakan, ‘Belum’.”

Menjelang jantungnya diperiksa, arwah Subur keburu beranjak dari raganya. “Kami tidak menyangka. Pikiran saya positif, Bapak pasti sembuh karena segera ditangani dokter.”

Ketika jenazah Subur dibawa ke ruang jenazah, Yuli tak kuasa membendung duka. Air matanya berderai. “Tapi, saya pasrah pada Yang Kuasa supaya arwah Bapak tenang.”

Makin Terasa

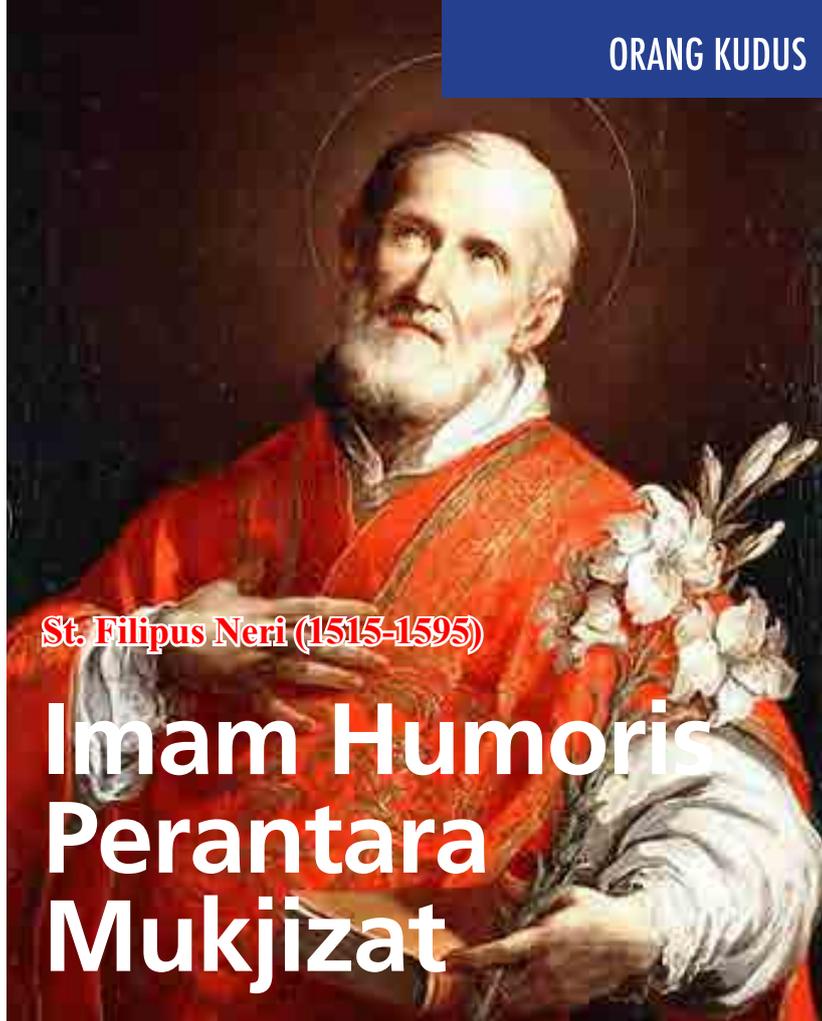
Mendekati 40 hari kepergian suaminya, Yuli justru makin merasa kehilangan. “Ke mana-mana saya terbiasa ditemani Bapak. Sekarang, saya pergi sendiri.”

Rancangan hari esok pun berbelok. Yuli mengurungkan niatnya melintasi masa senja di kampung halamannya. “Saya akan tetap berada di sini. Impian saya sekarang hanya menunggu Sari menikah, sambil merawat makam Bapak.”

Setiap hari ia berdoa untuk sang suami. Tak jarang rasa rindu menghinggapi hatinya. “Untunglah, ada peliharaan di rumah. Jadi, saya sibuk mengurus empat ekor anjing kesayangan Bapak.”

Nyatanya, bukan hanya Yuli dan Sari yang berduka karena kepergian Subur. “Piki, anjing kesayangan Bapak, juga mencari-cari Bapak. Setelah Bapak tidak ada, mukanya sering kelihatan sedih.”

Meski demikian, Yuli ikhlas meniti pematang hidupnya tanpa sang suami lagi. Keyakinan bahwa suaminya telah mereguk kebahagiaan kekal, membuatnya tegar menatap esok. **K**



St. Filipus Neri (1515-1595)

Imam Humoris Perantara Mukjizat

**Bersuka Citalah Senantias karena Sukacita adalah
Jalan untuk Berkembang dalam Kebajikan.
itulah Pesan Bernas St Filipus Neri**

DENGAN berlinang air mata, seorang ibu memohon kepada Pastor Filipus Neri untuk mendoakan putranya yang baru saja meninggal dunia.

“Pastor, anak saya belum sempat menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Pengakuan Dosa,” ungkapnya tersendat.

Pastor Neri segera mendekati jenazah pemuda itu. Seraya memegang tangannya, ia memanggil namanya, “Paulo, Paulo!”

Ajaib, sekitar setengah jam pemuda itu sempat hidup lagi! Alhasil, ia menerima kedua sakramen yang sangat diperlukannya itu sebagai bekal menuju surga. Seiring bergulirnya waktu, Tuhan melakukan banyak mukjizat melalui perantaraan Pastor Neri.

“Bukan Aku...”

Filipus Neri lahir pada 22 Juli 1515 di Florence, Italia. Meski termasuk golongan bangsawan, keluarganya hidup bersahaja. Sejak kecil, Neri gemar berkelakar! Selera humornya yang baik membuat ia disukai orang-orang di sekelilingnya.

Neri selalu tidak tahan bila melihat seseorang berwajah masam. Dengan tenang, ia akan menyentuh wajah orang itu. Jika orang itu protes, ia mengatakan, “Bukan aku yang melakukannya, tetapi Roh Kudus!”

Ketika berusia 18 tahun, orang tuanya mengirim Neri ke San Germano untuk berdagang. Namun, ia lebih sering menggunakan waktunya untuk berdoa di sebuah kapel di atas bukit. Kemudian Neri pindah ke Roma untuk belajar filsafat dan teologi.

Pada tahun 1548 Neri membentuk Persaudaraan Tritunggal Mahakudus. Kelompok ini beranggotakan awam yang membantu para peziarah yang datang ke Roma. Tiga tahun berselang, Neri masuk biara hingga akhirnya

ia ditahbiskan menjadi imam. Ia ditugaskan di Gereja San Girolamo.

Neri senantiasa meluangkan waktu bagi umat yang membutuhkannya. Ia membantu umat mengatasi kelemahan-kelemahan mereka melalui humor-humor segar yang membuat mereka tertawa!

Sukacita Neri memikat hati umatnya, terutama kaum muda. Ia mengadakan kegiatan-kegiatan untuk membimbing hidup rohani mereka melalui doa, Misa, diskusi, pendalaman iman, paduan suara, dsb. Ia mengadakan prosesi kunjungan ke tujuh gereja di Roma. Mereka berdoa, berdevosi, menyanyi, menari, dan berpiknik. Acara ini dihadiri oleh sekitar 6.000 orang!

Jumlah kaum muda yang bergabung pun semakin banyak. Banyak di antara mereka yang kemudian tertarik menjadi imam, hingga pada akhirnya terbentuklah Kongregasi Oratorian. Nama Oratorian dipilih karena mereka biasa berkumpul secara teratur di sebuah ruang kecil yang disebut *Oratory*.

Pastor Neri kerap berkata kepada para pengikutnya, “Bersukacitalah senantias karena sukacita adalah jalan untuk berkembang dalam kebajikan.” Meski gemar bergurau, Neri sangat serius dalam hal doa. Jika seseorang bertanya bagaimana caranya berdoa, ia menjawab, “Rendah hati serta taatlah maka Roh Kudus akan membimbingmu.”

Bola Api

Menjelang Pentakosta tahun 1544, Neri berlutut memohon karunia-karunia Roh Kudus di Katakomba St. Sebastianus. Tiba-tiba, muncul sebuah bola api yang seketika masuk ke dalam mulutnya, lalu meluncur ke dalam hatinya.

Sejak itu, setiap kali Neri mengalami peristiwa mistik, jantungnya berdebar-debar dan seluruh tubuhnya bergetar. Pada saat-saat demikian Neri memohon kepada Tuhan agar menenangkan dirinya. Kadang dadanya terasa panas --seperti terbakar-- sehingga ia harus membaringkan dirinya di atas hamparan salju.

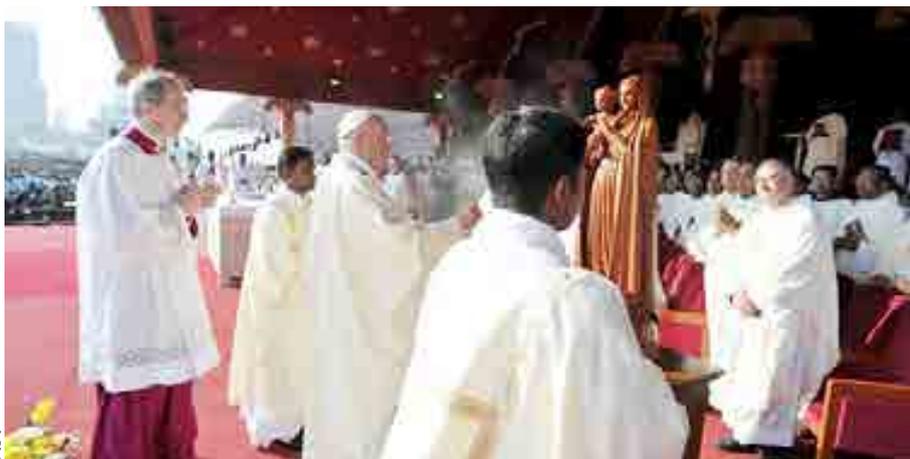
Ketika Filipus Neri wafat, Gereja meminta kepada tim dokter untuk meneliti jasadnya. Ternyata, hati Neri membengkak sedemikian besar hingga mengakibatkan dua tulang rusuknya patah dan menonjol keluar. Dalam kondisi demikian, Neri bertahan hidup hingga lanjut usia.

Neri wafat dalam usia 80 tahun pada 26 Mei 1595. Ia dimakamkan di Chiesa Nuova.

Paus Paulus V membeatifikasinya pada tahun 1615. Pada tahun 1622 Paus Gregorius XV menggelarnya Orang Kudus. ❏

Maria Ety

Kanonisasi



Paus Fransiskus dalam Perayaan Kanonisasi Santo Joseph Vaz di Kolombo pada 14 Januari 2015.

Gereja menetapkan prosedur yang rumit untuk penggelaran Orang Kudus. Ada lima tahap yang harus dilalui serta minimal dua mukjizat yang terjadi.

DI hadapan ratusan ribu orang yang berkumpul dalam perayaan Ekaristi di tepi laut Kolombo, ibu kota Sri Lanka, Rabu, 14 Januari 2015, Paus Fransiskus mengemukakan bahwa Joseph Vaz telah merangkul perbedaan agama demi memperjuangkan perdamaian.

Gereja mengkanonisasi Joseph Vaz sebagai Orang Kudus karena ibadah sejatinya telah menghasilkan buah-buah berlimpah. “Ia tidak pernah melakukan diskriminasi, ia menghormati martabat dan kebebasan orang lain, dan ia senantiasa mengupayakan kesejahteraan bagi banyak orang,” ungkap Paus Fransiskus.

Tradisi iman Katolik telah mewariskan sejumlah orang kudus, sebagaimana Santo Joseph Vas. Untuk mencapai tahapan menjadi Orang Kudus, diperlukan prosedur yang sulit dan memakan waktu relatif lama.

Prosedur untuk menetapkan calon Santo-Santa dimulai pada tahun 1234, diprakarsai oleh Paus Gregorius IX. Kongregasi Ritus mendapat wewenang untuk mengawasi keseluruhan prosesnya. Kongregasi Ritus dibentuk oleh Paus Sixtus V pada tahun 1588. Salah satu unsur penyelidikannya adalah terjadinya mukjizat melalui perantara calon Santo-Santa.

Proses Penyelidikan

Proses kanonisasi memakan waktu bertahun-tahun. Justru melalui proses yang panjang tersebut, terlihat bahwa Tuhan sungguh berkenan menyatakan seseorang menjadi Orang Kudus.

Bukan Paus yang menentukan seseorang menjadi kudus. Paus hanya menyatakan seseorang menjadi Santa atau Santo setelah melalui proses penyelidikan yang panjang. Proses tersebut melibatkan banyak orang dan harus dibuktikan dengan terjadinya minimal dua mukjizat. Mukjizat pun harus diperiksa secara objektif oleh para dokter ahli.

Ada lima tahap dalam proses kanonisasi.

Pertama, Hamba Allah. Proses ini dimulai di tingkat keuskupan. Uskup atau Ordinaris bukan menentukan tetapi membuka kesempatan penyelidikan ‘calon’ Orang Kudus, terutama dalam hal kebajikannya sebagai respons dari permohonan kaum beriman.

Penyelidikan tersebut dilakukan setelah lima tahun yang bersangkutan meninggal dunia. Untuk kasus tertentu, Paus dapat mempercepat prosesnya, sebagaimana terjadi pada Bunda Teresa dan Paus Yohanes Paulus II.

Setelah informasi lengkap, Uskup mempresentasikannya kepada Kuria

Roma. Kemudian ditunjuk seorang postulator (dari kongregasi jika yang bersangkutan dari kalangan religius) untuk menyelidiki informasi selanjutnya tentang kehidupan hamba Allah ini.

Kedua, *Declaration ‘Non Cultus’* (Pernyataan Tidak Ada Takhyul). Jenazah hamba Allah diizinkan untuk diperiksa guna membuat pernyataan bahwa tidak ada takhyul atau pemujaan yang ditujukan pada hamba Tuhan yang bersangkutan.

Ketiga, *Venerable in Virtue* (Yang Terhormat dalam kebajikan). Setelah segala informasi yang diperlukan terkumpul, Paus mengumumkan teladan kebajikan hamba Tuhan yang bersangkutan (Venerabilis). Pada tahap ini dicetak kartu doa yang dibagikan kepada umat. Alhasil, umat dapat memohon doa melalui perantara Venerabilis demi terjadinya mukjizat.

Keempat, Beatifikasi (Yang Terberkati). Beatifikasi adalah pernyataan dari Gereja bahwa umat dapat percaya bahwa hamba Tuhan tersebut sudah berada di surga.

Tahap berikutnya, apakah ia adalah seorang martir atau bukan. Jika martir, tidak diperlukan mukjizat lebih lanjut. Namun, jika non-martir diperlukan satu mukjizat lagi melalui doa yang ditujukan dengan perantaraannya. Hal ini untuk membuktikan bahwa yang bersangkutan benar-benar telah berada di Surga dan Tuhan menjawab doa syafaatnya dengan terjadinya mukjizat.

Kelima, Santo/Santa. Kanonisasi adalah pernyataan Gereja bahwa Santa/Santo tersebut telah berada di Surga dan berbahagia memandang Allah. Saat Kanonisasi, pesta nama Santa/Santo tersebut ditentukan dan boleh dirayakan.

Kanonisasi untuk memaklumkan seseorang menjadi Santo, dilakukan Paus Fransiskus terhadap Joseph Vas. Ia merupakan Orang Kudus pada abad modern. Dengan bimbingan Tuhan, umat Katolik bisa meneladan cara hidup Santo-Santa! Mereka bisa menjadi pelindung dan pengantara doa-doa. 

Maria ETTY

Perjalanan Napak Tilas Yesus Di Tanah Suci

oleh Nanik Purwoko



Dok. Pri

Perjalanan ziarah pasti berbeda dengan perjalanan wisata biasa, begitu juga ziarah ke Tanah Suci berbeda dengan ziarah ketempat – tempat lain. Berbeda karena di Tanah Suci inilah rencana keselamatan umat manusia dimulai sejak Bunda Maria menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus dan Bunda Maria menyatakan kesediaannya “ Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu. “

Rombongan peziarah yang terdiri dari sebagian besar umat Paroki Serpong – Gereja Santa Monika bersama Stella Kwartu Tour dimulai pada 16 September 2017 sampai dengan 26 September 2017 yang diikuti 33 orang peserta dengan romo Pembimbing, Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC. Perjalanan dari Jakarta melalui Dubai dan mendarat di Jordania, diawali dengan mengunjungi **Gunung Nebo** tempat Nabi Musa melihat tanah terjanji, tetapi tidak diijinkan Allah untuk memasukinya (Ul.32 : 49-50) hingga wafat sampai sekarang tidak diketemukan makamnya, namun kita mengimani bahwa Nabi Musa telah diangkat ke Surga.

Kami mengawali ziarah dengan Misa Kudus di Gereja Gunung Nebo, dimana pada 20 Maret 2000, Paus Yohanes Paulus II mengunjungi Gunung Nebo dan menanam pohon zaitun di tempat tersebut. Selanjutnya kami menuju



Dok. Pri

Petra Kuno (The Red Rose City) di Jordania yang pada abad ke 4 didiami Suku Nabatean, kota yang dibangun di Bukit Karang yang dinyatakan sebagai salah satu dari 7 keajaiban dunia baru. Perjalanan dilanjutkan menuju **Laut Mati**, yaitu titik terendah di muka bumi ini, 420 meter dibawah permukaan laut, dengan kadar garam 10 x lipat dari laut biasa, sehingga orang bisa mengapung.

Kami menuju perbatasan Jordania – Israel melalui Jembatan Allenby, setelah proses imigrasi, kami masuk ke Israel dan langsung menuju ke sungai Jordan / **Qasser El Yahud** tempat **Yesus di baptis oleh Yohanes Pembaptis**. Di sungai Jordan semua peserta membarui janji baptis bersama Romo Bimo. Dari sungai Jordan kami menuju **Qumran** tempat salinan Gulungan Kitab Suci Perjanjian Lama diketemukan. Di kota inilah Yohanes Pembaptis tinggal bersama kaum Esseni. Dari Qumran kami melanjutkan ke **Jericho** melihat pohon Sikhamor yang dipanjat Zakheus untuk melihat Yesus, dan juga tempat

dimana Bartimeus disembuhkan Yesus dari kebutaan dan dilanjutkan menuju ke **Bukit Pencobaan (Mt. Temptation)**, tempat dimana Yesus berpuasa 40 hari dan kemudian dicobai oleh Iblis (Mat. 4:1).

Di Bukit Zaitun ada beberapa bangunan yang berhubungan dengan kehidupan Yesus, dimana seringkali Yesus menyendiri untuk berdoa kepada BapaNya, salah satunya adalah tempat dimana Yesus diduga mengajarkan doa Bapa Kami kepada para Rasul, yang kemudian ditempat tersebut didirikan **Gereja Pater Noster**. Setelah itu kami Misa di **Gereja “ Dominus Flevit “** atau “ **Tuhan menangis** “ tempat dahulu Yesus menangisi kota Yerusalem. Nubuatan Yesus akan kehancuran kota Yerusalem sebelum benar-benar terjadi di tahun 70 AD oleh Jenderal Titus dari Roma sehingga dikatakan oleh-Nya tidak ada batu yang satu terletak diatas yang lain (Mat 24:2)



Dok. Pri

Setelah itu kami berkunjung ke kota **Betlehem**, tempat kelahiran Yesus (Luk. 2:4-8), sebuah kota kecil di Yudea dan berkunjung ke Gereja Gua Kelahiran. Dari Betlehem, kemudian kami mengunjungi **Tembok Ratapan / Waiting Wall** yang merupakan tembok bagian barat dari Bait Allah, tempat tersuci bagi umat Yahudi yang letaknya berdekatan dengan Mesjid Al Aqsa. Disebut Tembok Ratapan sebab setiap tahun orang Yahudi datang memperingati hancurnya Bait Allah sambil meratapi tercerai-berainya bangsa Yahudi.

Kami melanjutkan menuju ke Bukit Zion (**Dormition Abbey**), tempat dimana Bunda Maria wafat dan diangkat ke Surga, terus mengunjungi makam Raja Daud, dan ke Ruang Perjamuan terakhir Yesus (**The Last Supper Room**). Setelah itu kami menuju ke **Kolam Bethesda** tempat disembuhkannya orang lumpuh yang sudah 38 tahun menunggu goncangan air dari Malaikat (Yoh 5) dan ke Gereja **St. Anna** tempat kelahiran Bunda Maria dan ke Taman Getsemani (**The Church of All Nation**), tempat dimana Yesus berdoa semalam suntuk (Luk.22:52). Kami juga mengunjungi tempat Yesus naik ke Surga / **Chapel of the Ascension**, diteruskan ke **Gereja Ayam Berkokok** yang dahulu merupakan Istana Imam Kayafas, di tempat inilah Yesus dipenjarakan semalam suntuk didalam sumur yang sempit dan misa di gereja tersebut.

Setelah itu kami menuju ke **Golden Gate / Pintu Gerbang Emas** (salah satu pintu gerbang menuju kota Yerusalem Kuno sebelah Timur), tempat yang diyakini oleh umat Yahudi dimana kelak Yesus akan kembali melalui Pintu Gerbang tersebut. Kemudian kami melalui **Pintu Gerbang Stefanus** menuju **Via Dolorosa**, tempat Yesus dijatuhi hukuman mati, di mahkotai duri dan memanggul salib-Nya menuju Golgota. Di Via Dolorosa, semua peserta secara bergantian memanggul salib menuju ke Puncak Golgota, tempat Yesus di salib, dibaringkan dan diberi kain kafan dan wewangian kemudian dimakamkan di **Gereja Makam Kudus / The Church of Holy Sepulchre**.

Pagi harinya kami mengunjungi **Gereja Stella Maris** di Gunung Karmel dimana Nabi Elia bersembunyi dari kejaran Ratu Isabel setelah membunuh

450 Pengikut Baal di sungai Kisyon, ada Altar dengan lukisan St. Simon Stock sedang menerima skapulir coklat dari Bunda Maria dalam sebuah penampakan. Bagi umat Katolik, skapulir diimani menjadi tanda keselamatan, perlindungan dari bahaya dan naungan abadi dari Bunda Maria. Dari Gunung Karmel kami menuju ke **Gunung Tabor**, dan Misa di gereja yang dinamakan **The Church of Transfiguration**, tempat dimana Yesus bersama ketiga muridnya (Petrus, Yakobus, dan Yohanes), dan kemudian Yesus berubah rupa dan menampakkan kemuliaan didampingi oleh Nabi Musa dan Nabi Elia. Setelah itu ke **Danau Galilea**, kami menyusuri danau Galilea dengan perahu mengingatkan perjalanan Yesus dengan para rasul menyeberangi Danau Galilea.

Esok paginya kami ke **Gereja Kana** untuk misa pembaharuan janji nikah, disinilah Yesus membuat mukjijat untuk pertama kalinya, mengubah air menjadi anggur, dilanjutkan ke **Nazareth** mengunjungi **Gereja Kabar Gembira / The Church of Annunciation** yang didirikan pada 1966 – 1968 dan ke **Gereja Santo Yusuf** yang dahulu

merupakan tempat tinggal Santo Yusuf. Kemudian kami menuju ke **Gereja Delapan Sabda Bahagia** (Mat.5-7), terus ke **Kapernaum** tempat tinggal Petrus, tempat dimana Yesus banyak membuat mukjijat, tetapi rakyat tidak bertobat sehingga kota ini dikutuk Yesus hingga sampai saat ini kota tersebut tidak berkembang.

Selanjutnya kami mengunjungi **Gereja tempat Yesus menggandakan 5 roti dan 2 ikan**, dilanjutkan ke **Gereja Peter Primacy** tempat dimana ada 2 peristiwa : Penampakan Yesus yang ketiga kalinya dan Yesus bertanya kepada Petrus, “Apakah engkau mengasihi Aku” sampai tiga kali untuk menggembalakan domba-dombanya. Ditempat inilah seluruh acara Ziarah di Yerusalem selesai, kami seluruh peserta sangat bersyukur karena didampingi oleh Tour Leader senior dan berpengalaman yaitu Bapak Franciscus Asmi Arijanto yang menguasai Kitab Suci serta memberikan narasi yang membuat ziarah ini menjadi hidup.

Setelah ziarah ke Yerusalem selesai, dilanjutkan ke Dubai selama 2 malam untuk menikmati keindahan alam dan melihat kota super modern. ❏



Melayani Jasa Pengurusan: Passport, STNK, SIM, Akte Lahir, Akte Kawin, Akte Kematian, NPWP, SIUP, TDP, KIR, ES Puter, ES Doger, Bacang, Barongsai, dll.

Dokumen
Ambil & Antar

KAMSIA (KAMI SIAP MELAYANI ANDA) 24
JAM
Melayani dan membantu disaat berduka
diluar dan dalam rumah duka

<ul style="list-style-type: none"> ● Penyediaan Rumah Duka Dharmais, Atmajaya, Heaven, Gatot Subroto, Abadi, Oasis & Sekitar Bintaro ● Peti Jenazah Lokal & Impor ● Pemakaman, Kremasi, & Penitipan Abu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ambulance, Cargo, dan Pengawalan ● Memandikan Jenazah, Formalin, Make Up, Pakaian ● Dekorasi & Bunga ● Upacara Pemakaman, Kremasi, Tata Cara Ibadat, Koordinator Litungi
--	---

HUBUNGI: PASUTRI KIKI-TENNY
7486 3431 - 7486 3433 - 0812 8055 249 - 0817 6700 177
0815 1047 3737 - 0821 10 1000 99 - 70 66 9 660 - 93 6 94 180

Yang Hilang Akan Kembali

Oleh Effi S Hidayat



NZ

Kemarin sore, mendadak saya baru menyadari, cincin yang *nangkring* manis di kelingking kiri saya... tak ada! Maka mulailah bak detektif, benak saya mulai *mereview* ulang setiap momen yang bisa saya ingat. Sedari pagi kebetulan saya pergi - pergi terus, balik ke rumah, lalu mampir lagi di... , apa-apa yang saya lakukan, *etc, etc*.

Waduh, jatuh di...mana? Sayang banget, cincin emas dengan motif huruf keberuntungan yang lumayan berkilau...Nah, nah! Mulai *dah*, otak saya mengalkulasi berapa gram harga kerugian dan sejuta sayang yang saya derita. Sampai akhirnya, pikiran saya jatuh ke titik nadir," Aih, sudahlah... *tokh*, itu hanya sebuah benda. Kalau memang mau hilang, anggap saja sedang apes... kalau memang milik, pasti akan kembali lagi ?

Ya, saya teringat sebuah bandul leontin kristal peninggalan ibu saya yang sempat terjatuh di jalan. Beneran *lho*, di jalan raya, ketika suatu hari saya menyusuri Jalan Hayam Wuruk di kawasan Kota yang ramai. Entah mengapa, seperti ada yang mengingatkan, seketika itu juga saya

menyadari kalung berikut leontin di leher saya tiada!

Beruntung, kejadiannya dalam waktu jeda yang tak lama, sehingga saya memutuskan untuk kembali saja balik *body*, mencoba menyusuri jalan yang telah saya lalui dengan mata yang ditajam-tajamkan sedemikian rupa bak elang muda, meneliti setiap langkah saya di trotoar. Dan, eh, benar saja! Di antara pasir berkerikil penuh debu jalanan, saya melihat sebuah bandul leontin yang saya kenali betul keberadaannya.

Oh, mau tahu bagaimana perasaan saya kala itu? *Speechless!* Bisa saja benda kesayangan saya -- peninggalan ibunda tercinta itu hilang tanpa pernah diketemukan lagi, bukan? Tetapi, *tokh*, itu tidak terjadi. Yang hilang itu telah kembali....

Persis sama kejadiannya Minggu pagi ini. Bangun tidur, buka pintu depan, saya melihat kantung plastik hitam tergeletak di sana, masih berisi bebatuan bekas membereskan taman. Belum sempat saya buang. Spontan saya meraihnya, ingin meletakkannya di bak sampah. Namun, entah digerakkan oleh apa, saya masih sempat melongok ke dalamnya, dan... *whoaaa*, cincin

yang hilang berada di sana, di antara tumpukan kerikil dan pasir! Ajaib tapi nyata!

Ah, Tuhan, Engkau memang humoris, senang bercanda! Semakin yakin saja saya, bahwa "yang hilang akan kembali", jika kita berserah, melepaskan, dan membebaskan pikiran dari kelekatan yang membayangi. Bukan saja benda, perhiasan emas, seperti yang saya alami. Apa pun itu... Sesuatu pasti akan 'kembali', walau dalam realita yang sesungguhnya terkadang tak bisa kita terima dengan akal sehat semata.

Seperti tertulis dalam ayat "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu" (1 Tesalonika 5: 18). Maka... bersyukurlah, berterima kasihlah. Sang Khalik memberi kita kehilangan. Bukankah tiada maksud agar kita semakin mampu menghargai apa-apa yang telah kita punya? (*Catatan Minggu pagi, 1672917*). **K**

DIJUAL CEPAT

- Tanah luas 3 ha.
- SHM, Pelabuhan Ratu.
- Cocok untuk kebun, villa atau perumahan.
- View laut.
- Lokasi tinggi dan bebas tsunami.

Peminat serius hubungi

WA : 0811 150 285

DUM

DUNIA USAHA MOTOR

BENGKEL SPECIALIST TOYOTA :

| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |

| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL

TOYOTA

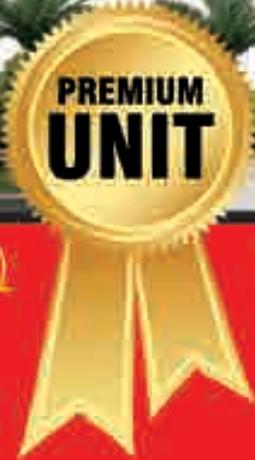
moving forward ▶

BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5,
021 - 538 8233



BIZPOINT

Modern Multi Business Point



RUKO DIAMOND (5 X 16 M)

3 LANTAI - PARKIR LUAS
LOKASI STRATEGIS
JALAN RAYA PEMDA - ROW 40 M
UNIT TERBATAS

MULTIGUNA (12 X 36 M)

PREMIUM & TERBAIK
LOKASI HADAP DANAU
SINGLE LOADED - ROW 20 M
TINGGI GUDANG 11 M

EVERY WEEKEND - FREE



- DURIAN MUSANG KING*
- COFFEE BREAK
- ICE CREAM



YAMAHA N-MAX

GENSET



SAMSUNG
EDGE 8



AC



HONDA
SCOOPY



member of **ASABA & TERRY PALMER** group

Developed By : **PT. KWARTA SEJAHTERA JAYA**



(021) **2900 3333**

*J. Kapan dan Ketersediaan Berubah



ST. JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

Pre-K & Kindergarten | Primary | JHS | SHS

Pre-K & Kindergarten

OPEN HOUSE

Saturday **4th**
Nov. 2017

family Time is **FUN**

08AM - 02PM

@ the **ICON**
CAMPUS

Admissions
OPEN

Academic Year 2018-2019

Let's Join our
FUN ACTIVITIES

- Parents Competition
- Kids' Activities
- Magician Show
- Art & Crafts
- Storytelling
- Science

free
for Public

[SCAN ME ICON MAP]



THE ICON CAMPUS

Jl. Boulevard Horizon Broadway
M1 No. 1-2 BSD City 15310
☎ 0811 96 388 98

[SCAN ME BSD MAP]



BSD CAMPUS

Jl. Kencana Loka Raya No 8
Sektor 12 BSD City 15310
☎ 021 7587 3345 | 7587 3565

[SCAN ME MERUYA MAP]



MERUYA CAMPUS

Taman Villa Meruya Blok D1 No 1
Jakarta Barat 11650
☎ 021 58902398 | 58902399

@saintjohn.id

@saintjohn_id

@saintjohn.catholicschool

Saint John's Catholic School

Saint John's Catholic School

www.saintjohn.sch.id



Komunika/Hedy



Komunika/Hedy



Komunika/Hedy

Wang Tahun

Paroki Serpong Santa Monika

26 Agustus 2017



Komunika/Hedy



Komunika/Hedy



Komunika/Nerrisa



Komunika/Nerrisa

Baptis Bayi 12 Agustus 2017



Komunika/Nerrisa



Komunika/Nerrisa



Komunika/tony



Komunika/tony



Komunika/tony

Pelantikan PAIPS 24 September 2017

Festival Paduan Suara Gerejawi 20 Agustus 2017



Fesparawi PESERTA NOMOR TAMPL 3 – WILAYAH 15
Dokumen panitia Fesparawi

Dokumen panitia Fesparawi



Fesparawi PENYIHARAN BUKIT SELURUH PESERTA FESPARAWI
Dokumen panitia Fesparawi

Dokumen panitia Fesparawi



Fesparawi PANITIA BESERTA BOKO DAN DEWAN JURI
Dokumen panitia Fesparawi



Fesparawi PERAMPILAN BUKIT BOKO ADON AKA
Dokumen panitia Fesparawi

Dokumen panitia Fesparawi



Komunika/Morciano



Komunika/Morciano



Komunika/Morciano



Komunika/Morciano



Komunika/Morciano

**Bakti Kasih Kesehatan
LP Pemuda Tangerang
2 Sep. 2017**



Komunika/Morciano

Selamat HUT ke 20

Wanita Katolik RI
Cabang St Monika
14 sept 2017



KETUA WKRI CAB. ST. MONIKA
Maria Mulyadi (2007-2010)
Elsje Djoyo (2001-2004)
Dionisia Samunady (2016-2019)
Efi Darliana (2004-2007)
Helena Supto (2010-2013)
Jacinta Tambajong (1997-2001)
Francisca Erna (2013-2016)
(dari kiri ke kanan)



SELAMAT HUT KE 22
PAROKI SERPONG
GEREJA ST MONIKA
27 AGUSTUS 2017

KETUA WKRI CAB. ST. MONIKA
Francisca Erna (2013-2016)
Jacinta Tambajong (1997-2001)
Dionisia Samunady (2016-2019)
Efi Darliana (2004-2007)
Helena Supto (2010-2013)
Elsje Djoyo (2001-2004)
Maria Mulyadi (2007-2010)
(dari kiri ke kanan)





Menjawab Kerinduan Masing-masing

Melalui KKRK ini, diharapkan OMK St. Monika mengalami perjumpaan dan jamahan Tuhan agar rela melayani melalui kelompok-kelompok kategorial yang ada di paroki.

KEBANGUNAN Rohani Katolik (KKRK) berlangsung di Unika Atma Jaya BSD pada Kamis, 21 September 2017. Hadir dalam acara tersebut sekitar 186 orang; sebagian besar berasal dari Paroki Serpong Gereja Santa Monika.

KKRK ini bertujuan agar pelayanan dalam diri generasi penerus Gereja Katolik yang selama ini masih tertidur, dapat makin berkembang sesuai dengan tema yang diusung, “Thrive” yang berarti berkembang atau bertumbuh.

Tema ini terinspirasi dari Efesus 4:16 yang menjadi ayat pedoman bagi panitia dalam merangkai acara. Tema pun menginspirasi dekorasi ruangan yang bernuansa hijau pohon dengan akar yang menjalar kuat, batang yang kokoh, dan daun yang rimbun, sebagai satu kesatuan tubuh.

Acara dimulai pada pukul 14.00. Para peserta mulai melakukan registrasi ulang dan berfoto di booth “Thrive”. Pukul 15.30, cahaya ruangan

diredupkan, lampu sorot mengarah ke panggung, dan acara dibuka oleh puji-pujian dengan iringan band. Para *dancer* mengiringi kelompok-kelompok kategorial, berjalan menuju panggung menyambut para peserta KKRK. Lalu, Romo Yaya Rosyadi OSC membuka acara dengan doa dan dilanjutkan dengan kata sambutan yang dibawakan oleh ketua panitia, Ochinda.

Acara dilanjutkan dengan puji-pujian dan penyembahan. *Singer*, pemusik, panitia, dan peserta bersama-sama larut dalam semarak pujian dan hikmat penyembahan. Film pendek pun diputar, membuka sesi pewartaan yang dibawakan oleh Romo Felix Supranto SS.CC, yang ditutup dengan sesi tanya-jawab. Kemudian dilanjutkan dengan Adorasi untuk menutup KKRK. Romo Yaya bersama Romo Felix berkeliling ruangan mengarak Sakramen Mahakudus mengitari para peserta dan panitia KKRK.

Penghujung acara pun tiba. *Glow*

stick pun dibagikan kepada para peserta. Pujian kembali disorakkan dengan penuh sukacita. Sebagian peserta bersama panitia berkeliling ruangan seraya menari, memuji bersama dalam lagu penutup.

Melalui KKRK ini, diharapkan peserta (OMK) sebagai generasi penerus Gereja Katolik mengalami perjumpaan dan jamahan Tuhan Yesus. Maka, dengan semangat kerelaan, mereka menjawab kerinduan masing-masing untuk melayani melalui kelompok-kelompok kategorial di paroki dan menerima pertumbuhan sebagai satu kesatuan sesuai tema ayat KKRK: Thrive, yaitu Efesus 4:16.

“Dari pada-Nyalah seluruh tubuh -- yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota -- menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.”

K

Inez Areta

Makna Berdiri



BERDIRI di dalam gereja punya makna lho! Jadi, bukan asal berdiri. Sikap tubuh ini mengungkapkan kegembiraan kita sebagai umat Allah. Gembira karena kebersamaan dan persaudaraan di dalam Kristus.

Menurut ahli liturgi dari Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI), Pastor C.H. Suryanugraha OSC, berdiri merupakan ungkapan perasaan yang utuh, jiwa yang siaga di hadapan Allah. Siap bertemu dan bercakap-cakap dengan Allah.

“Kita berdiri karena kita berada di hadapan Tuhan yang menentukan dan menguasai hidup kita, yang memberi kekuatan dan menjaga kita.”

Pastor Suryanugraha mengemukakan bahwa sikap berdiri di dalam gereja untuk menyatakan bahwa Dia adalah satu-satunya Allah Tuhan kita. “Kita berdiri untuk menghormati Allah yang Mahatinggi.”

Maka, sangatlah tepat kita berdiri, khususnya pada saat menyatakan iman (Syahadat) dan Doa Syukur Agung. “Kita mengakui secara terbuka bahwa wafat dan kebangkitan Kristus adalah dasar kegembiraan kita,” lanjut Pastor Suryanugraha.

Jadi, jika berada di dalam gereja, kita harus berdiri dengan tegak dan dengan sikap hormat ya.... Karena berdiri di dalam gereja merupakan sebuah penghormatan kepada Allah. **(Ist.)**

Institut Sekular ALMA

Mengasihi Orang Miskin dan Berkebutuhan Khusus

DUA suster tampak menyuapi anak-anak berkebutuhan khusus. Satu di antara mereka membujuk seorang anak yang terkulai di atas kursi roda karena malas makan. Selang sesaat, mulut bocah itu terbuka dan sesendok makanan pun akhirnya berhasil ditelannya... Dua suster yang sangat sabar melayani anak-anak penyandang cacat itu tergabung dalam Institut Sekular ALMA.

ALMA merupakan singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam. Institut Sekular ini diterima dan disahkan oleh Uskup Malang, Mgr A.E.J. Albers O.Carm, pada 26 Agustus 1967, sebagai lembaga resmi di Keuskupan Malang.

ALMA tak terpisahkan dari Yayasan Bhakti Luhur. Mulanya, Almarhum Pastor Paul Janssen CM mendirikan Yayasan Bhakti Luhur untuk mengurus anak-anak cacat dan orang-orang miskin. Karya tersebut membutuhkan tenaga-tenaga khusus dan profesional.

“Mereka harus tetap awam, bukan biarawan-biarawati. Mereka tidak tinggal di dalam biara, tetapi keluar untuk menjangkau mereka yang miskin dan terbuang,” tegas Pastor Janssen.

Dalam perjalanan waktu, peran ALMA menjadi semakin besar namun tetap tak terpisahkan dari Yayasan Bhakti Luhur.

Hingga kini, di setiap tempat ALMA berkarya, para anggotanya selalu menangani Wisma Bhakti Luhur, hidup sebagai katekis, dan bermisi ke stasi yang tidak terjangkau oleh pastor paroki

Jika kita berkunjung ke Wisma Bhakti Luhur di Malang, Surabaya, Jakarta, atau juga ke Paroki Cilincing Jakarta, kita akan melihat langsung bagaimana para suster ALMA berkarya. Mereka adalah tangan-tangan Tuhan yang sungguh mengasihi orang miskin dan berkebutuhan khusus. **(Ist.)**





Kerjasama YMKA dengan SPKSM

Taman Pemakaman Cibadung (TPC) telah resmi digunakan. Untuk operasionalnya, YMKA menggandeng SPKSM. “SPKSM ibarat tulang punggung kami,” ungkap Ketua YMKA, Siswoyo Putra.

BEBERAPA anggota Seksi Pelayanan Kematian St. Monika (SPKSM) hadir memenuhi undangan pengurus baru Yayasan Monika Kasih Abadi (YMKA) untuk rapat di Aula Benediktus Paroki Serpong Gereja St. Monika, Kamis malam, 24 Agustus 2017.

Pertemuan ini terkait evaluasi pemakaman perdana Lasarus Subur (petugas keamanan Paroki Serpong) yang berlangsung pada 13 Agustus 2017 serta rencana ke depan.

Ketua YMKA, Siswoyo Putra, menandakan bahwa SPKSM ibarat tulang punggung YMKA. Diharapkan, SPKSM yang berurusan langsung dengan kematian warga Paroki Serpong ikut menyarankan agar jenazah dimakamkan

di Taman Pemakaman Cibadung (TPC).

“Efek pemakaman perdana Pak Subur luar biasa. Ada banyak orang yang kemudian bertanya tentang TPC. Biaya soal berikutnya karena TPC tidak bersifat komersil atau mencari profit,” ujar Siswoyo.

Biaya Pemakaman

Wakil Ketua YMKA, Cansidi Lunardi, mengemukakan biaya pemakaman *all in* di TPC Rp 3 juta khusus bagi warga Paroki Serpong. Dana tersebut sudah termasuk penggalian dan penutupan makam, kursi-kursi dan tenda saat pemakaman, pengurusan surat pemakaman, pembuatan nisan, dan perawatan rumput makam selama tiga tahun.

“Selanjutnya, setelah tiga tahun, keluarga dikenakan biaya perawatan

makam Rp. 500 ribu dan biaya perpanjangan makam Rp. 250 ribu,” ungkapnya.

Cansidi menandakan bahwa di dalam ADRT disebutkan bahwa YMKA adalah penyedia taman makam yang bersifat non-profit. “YMKA tidak mencari keuntungan. Dana yang diperoleh dimanfaatkan untuk perawatan makam.”

Ia juga mengemukakan bahwa yang mendesak dilakukan oleh YMKA adalah sosialisasi TPC. “Kemasan promosi mesti dipercantik,” imbuh Cansidi.

Aktivis SPKSM, Kristiyanto, mengingatkan, jangan sampai harga yang dipatok oleh YMKA menjadi kendala bagi umat yang hendak memakamkan anggota keluarganya di TPC. “Sebaiknya bikin promosi dulu selama periode tertentu agar banyak umat yang tertarik,” tegasnya.

Wolfry A. Purnomo, aktivis SPKSM, mengatakan bahwa kontur tanah di TPC mirip dengan Pemakaman San Diego Hills Karawang; tipikal tanah bukit yang berbatu-batu. Untuk penggalian lubang makam tidak cukup tiga jam. “Yang dilakukan pengurus San Diego adalah menguruk lokasi sehingga gelombang tanah tidak terlalu curam,” ujar pria yang di SPKSM kerap bertugas memandikan jenazah.

Wolfry mengingatkan bahwa tidak semua jenis rumput bisa tumbuh di tanah seperti ini. Satu-satunya jenis rumput yang mungkin hidup adalah rumput gajah.

Cansidi menambahkan bahwa perlu digali sumur lagi di area TPC. Air sungai justru membuat rumput liar tumbuh subur. “Untuk pengairan di lokasi pemakaman, tidak cukup hanya dengan satu sumur.”

Hingga akhir Agustus 2017, YMKA telah membuka jalan menuju lokasi pemakaman, membersihkan lingkungan,

terutama jalan masuk menuju makam. “Supaya mobil yang datang tidak terhalang pohon. Rumput-rumput ilalang juga sudah dibersihkan,” kata Cansidi melaporkan.

Ditindaklanjuti

Pemakaman seluas 3,5 hektar ini terletak di Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. TPC dikelola oleh Yayasan Monika Kasih Abadi (YMKA). YMKA secara resmi berdiri pada 29 Juli 2009.

YMKA sudah melakukan pelbagai kegiatan persiapan, baik institusional, administratif, organisasional maupun persiapan lahan. Keberadaan TPC tidak lepas dari inisiatif seorang warga Paroki Serpong yang menghibahkan tanahnya di Cibadung untuk dijadikan lahan pemakaman.

Inisiatif ini kemudian ditindaklanjuti oleh PGDPSt. Monika dengan membentuk organisasi pengelola yayasan yang terdiri

dari Dewan Pembina, Dewan Pengawas, dan Badan Pengurus. Pada tahun 2010 dibentuk Panitia Pembangunan Prasarana dan Sarana Tanah Makam (P3STM) yang bertugas menggalang dana dari umat.

Adapun kepengurusan YMKA periode 2017-2020 sbb:

- Ketua: Siswoyo Putra
- Wakil Ketua: Cansidi Lunardi
- Sekretaris: Stefanie Linda Wahyudi
- Bendahara: Linda Lestari
- Seksi Dana: Alfonsus Andjo dan Bambang Nugroho
- Seksi Operasional dan Pengembangan: Hendry Tiono
- Call Centre YMKA: 0813 83339857

Sebagai upaya mengakrabkan personil YMKA dengan SPKSM, Minggu siang, 3 September 2017, diadakan kunjungan bersama ke TPC. Di lokasi pemakaman, mereka berdoa bersama, rapat, dan bersantap siang. (ME) 



OETOMO AGENCY
PENYALUR KORAN, MAJALAH
TABLOID & IKLAN

B. SUNARYO
WA. 0815 1166 9300
0877 7448 8009
0852 1663 3204

KORAN :
KOMPAS, POS KOTA, MEDIA INDONESIA,
REPUBLICA, KORAN TEMPO, INDO POS,
RAKYAT MERDEKA

MAJALAH :
GATRA, KARTINI, FEMINA, GADIS,
KAWANKU, TEMPO, INTISARI

MENERIMA PENYEBARAN BROSUR

KIOS : JL. ANGKASA RAYA (BELAKANG RUKO RB2-1)
RUMAH : JL. PINUS RAYA F 1/9, SEKTOR 1-1 BSD

Pin BB 2A2770E9

LINGKUNGAN PAULUS



Ziarah

Sapak Titah Tuhan Yesus

JERUSALEM-MESIR-JORDANIA

22 Des '17 - 2 Jan '18	Rm. Melanius Jordan, OFM
30 Jan - 11 Feb '18	Rm. Albert Trinitas, CSE & Jopy Taroreh
5 - 17 Feb '18	Rm. Terry Panomban, Pr
6 - 13 Feb '18	Rm. Terry Panomban, Pr <small>(Ziarah Khusus Kafein/Tonik Unif USD 1,800)</small>
20 Feb - 4 Mar '18	Rm. Tiburtius F.M, Pr
23 Mar - 4 Apr '18	Rm. Nur Widi, Pr
18 - 30 Apr '18	Rm. Tiburtius F.M, Pr

EUROPE TOUR

ROME-LOURDES-PARIS-AMSTERDAM

20 Apr - 3 Mei '18 Rm. Elias S. Pr

Pendaftaran dan informasi hubungi:

081252325500
085100133338

www.holyglobal.com

PT. Global Ziarah Wisata
Jl. PC Veteran Raya No. 66
Jakarta 12330

Koordinator Tour
Yusuf & Jopy Taroreh

www.holyglobal.com



Misa Perdana bagi ABK

Kepala Paroki Serpong, Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC, mempersembahkan Misa Perdana bagi anak-anak berkebutuhan khusus. “Mereka adalah bagian dari persatuan umat,” tandasnya.

SABTU siang, 19 Agustus 2017, Komunitas Kharis kembali menyelenggarakan pertemuan. Pertemuan kali ini sungguh istimewa karena merupakan Misa Perdana bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Suasana di Gereja St. Monika pun terasa berbeda. Sekitar 50 ABK didampingi orang tuanya menghadiri Misa yang dipersembahkan oleh Kepala Paroki Serpong, Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC.

Sebagian ABK tampak tidak tahan mengikuti Misa. Ada yang mondar-mandir keluar masuk gereja, membuat orang tuanya harus menguntitnya. Namun, sebagian lainnya terkesan khidmat mengikuti Ekaristi.

Penasihat Agung

Di awal khotbahnya, Romo Bimo mengungkapkan kegembiraannya bahwa Paroki Serpong memiliki Komunitas Kharis yang peduli pada ABK. “Sebelumnya, sudah beberapa kali diadakan pertemuan orang tua ABK, tapi kali ini ada Misa khusus bagi saudara-saudara kita yang berkebutuhan khusus,” ujarnya.

Romo Bimo mengisahkan tentang satu keluarga yang memiliki tiga anak; satu di antaranya ABK. “Si sulung nyaris tidak bisa berbuat apa-apa.” Meski demikian, keluarga ini mengatakan bahwa mereka mempunyai ‘mutiara yang istimewa’. “Dialah pemersatu dalam keluarganya,” lanjut Romo Bimo.

Si sulung ini mempunyai indera keenam. Kepekaan inderanya membuat si sulung bisa “menangkap” apa yang terjadi pada keluarganya. Tatkala emosi sang ayah meluap di kantor, si sulung tahu. “Dia menasihati, ‘Papa jangan marah-marah ya di kantor.’” Alhasil, keluarga menjulukinya sang penasihat agung. “Tuhan memberikan sesuatu yang berharga kepada anak rapuh ini,” ungkap Romo Bimo.

Romo Bimo pun menyitir Sabda Tuhan, “Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku. Jangan menghalang-halangi mereka.”

Gerak Bersama

Romo Bimo menyampaikan tiga hal terkait pelayanan khusus

terhadap ABK.

Pertama, sebagai sebuah promosi bahwa ada tempat bagi ABK. Tentu sebagai promosi, Kharis harus menjadi gerak bersama. Diharapkan, ketua lingkungan ikut menyampaikan bahwa ada wadah bagi ABK di Paroki Serpong. Mereka adalah bagian dari persatuan umat.

Kedua, dukungan bagi keluarga-keluarga yang tak kenal lelah memberi perhatian kepada ABK. “Bapak Uskup sangat mendukung upaya ini. Beliau menghendaki upaya ini menjadi gerakan bersama.”

Ketiga, perhatian. Seyogianya, ABK mendapat perhatian dan pelayanan di Gereja. Namun, yang pertama dan utama adalah pelayanan dari keluarga ABK sendiri. “Hari ini, secara khusus kita semua mendukung keluarga ABK sebagai keluarga Allah. ABK adalah anak-anak Allah. Tuhan punya cara-Nya sendiri mengasihi mereka,” tegas Romo Bimo.

Di pengujung khotbahnya, Romo Bimo mengutarakan harapannya agar keluarga-keluarga ABK lainnya bisa bergabung ke dalam Komunitas Kharis.

Ketua Komunitas Kharis, Ida Koswara, mengungkapkan kegembiraannya karena pada akhirnya Misa khusus bagi ABK bisa berlangsung. “Kami berharap, Kharis bisa menjadi oasis kecil bagi keluarga-keluarga ABK. Mereka tidak perlu risih karena anak-anaknya mengganggu.” Ida berharap, ke depan, Komunitas Kharis bisa menyelenggarakan acara-acara khusus yang mengakrabkan keluarga-keluarga ABK.

Adi, salah seorang ABK, tampak senang mengikuti Misa ABK. Sore harinya, setelah Misa ABK, ia menenteng Puji Syukur mengajak mamanya pergi lagi ke gereja. Sebelumnya, Adi pernah menjambak rambut seorang ibu yang duduk di depannya di gereja. Alhasil, sang mama takut membawa Adi ke gereja. “Dengan adanya Misa ABK, orang tua tidak perlu merasa takut lagi karena anak-anak mereka diterima apa adanya,” kata Ida Koswara.

Seusai Misa, Romo Bimo menyapa dan memberikan tanda salib di dahi masing-masing ABK. (ME) 



Dok. Pri

Bakti Sosial di Desa Cicalengka

Ada tiga kegiatan bakti sosial, yaitu menjual paket sembako murah, menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan gratis dan khitanan massal.

SALAH satu acara dari serangkaian kegiatan perayaan hari ulang tahun ke-22 Paroki Serpong adalah bakti sosial di Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan. Dalam pelaksanaannya, Panitia HUT berkoordinasi dengan Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE).

Sabtu, 19 Agustus 2017, sejak pukul 06.00 di Balai Desa Cicalengka terlihat kesibukan panitia. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya. Bakti sosial ini dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: paket sembako murah dikoordinir oleh Benny Dictus, pemeriksaan kesehatan gratis dikoordinir oleh dr. Putri, dan khitanan massal dikoordinir oleh Joy.

Warga setempat menyambut kegiatan ini dengan sangat antusias. Acara dimulai tepat pada pukul 09.00. Romo Yulianus Yaya Rosyadi OSC memberi sambutan pembuka, dilanjutkan oleh Lurah setempat, Jayani.

Romo Yaya mengemukakan bahwa bakti sosial ini merupakan cerminan kepedulian sosial terhadap sesama manusia sebagai bangsa Indonesia.

Bakti sosial mengambil tema



Dok. Pri

“Merah Putih”. Pelaksanaannya hampir bertepatan dengan hari ulang tahun Negara Republik Indonesia.

Warga setempat yang telah memiliki kupon penukaran paket sembako murah, berbaris dengan tertib. Mereka mengantre untuk membeli paket sembako seharga Rp. 20,000. Semua hasil penjualan paket sembako murah disumbangkan untuk pengembangan Desa Cicalengka.

Di tempat yang sama, juga berlangsung pemeriksaan kesehatan gratis. Para relawan yang terdiri dari petugas kesehatan, seperti dokter, perawat, dan apoteker, dengan sabar dan ramah melayani setiap warga setempat yang datang untuk melakukan pemeriksaan gula darah, tensi darah, atau konsultasi kesehatan secara cuma-cuma.

Sementara itu, di ruang kelas 1 Sekolah Dasar yang berdampingan dengan Balai Desa Cicalengka, diadakan khitanan massal. Sekitar 15 anak berusia lima sampai sepuluh tahun tampak antusias mengikuti acara ini, meskipun pada awalnya mereka merasa takut dan menangis. Namun, setelah mendapatkan hadiah berupa uang saku, peci, dan sarung, mereka tampak bersukacita.

Setelah semua kegiatan bakti sosial usai, acara dilanjutkan dengan santap siang bersama antara panitia HUT paroki, para relawan, dan aparat desa setempat. Tidak lupa, segenap aparat desa setempat mengucapkan terima kasih kepada panitia yang telah mengawal bakti sosial dengan lancar. **(HK) K**

Audiensi Tim ASAK St. Monika dengan Kepala Paroki

Dalam audiensi terungkap, bahwa operasional ASAK tidak bisa bergantung semata dari penyantun. Untuk menyasati pendanaan, beberapa rencana didiskusikan untuk ditindaklanjuti bersama.



Anak-Anak ASAK Paroki Serpong St. Monika bersama pembimbing di acara Jambore 1 Dekade ASAK KA

PENGURUS Ayo Sekolah Ayo Kuliah (ASAK) St. Monika yang dipimpin oleh ketuanya, Suwito Jo, beraudiensi dengan Kepala Paroki Serpong Gereja Santa Monika, Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC, pada Minggu, 3 September 2017. Mereka menyampaikan laporan perkembangan dan *sharing* tantangan operasional yang dihadapi ASAK. Pengurus ASAK yang hadir terdiri dari perwakilan sekretariat, bendahara, tim survei, komsos, dan IT. Hadir pula Ketua PSE Paroki Serpong, Albertus M.C. Jayanto, dan Lukas Sutedja dari Dewan Paroki Harian.

Pada tahun ajaran 2017-2018, Paroki Vila Melati Mas Gereja St. Ambrosius telah membentuk ASAK St. Ambrosius. Anak-anak ASAK St. Monika yang berdomisili di wilayah-wilayah St. Ambrosius telah dialihkan ke ASAK paroki yang baru. Per 28 Agustus 2017, jumlah peserta ASAK St. Monika tahun ajaran 2017-2018, 69 orang (termasuk 20 orang yang mengikuti program Ayo Kuliah).

Dari sisi realisasi nilai bantuan

pendidikan, sejak 1 Juli 2015 (awal tahun ajaran 2015-2016) hingga per 28 Agustus 2017, ASAK St. Monika -- secara kumulatif -- telah menyalurkan Rp. 895 juta kepada anak-anak melalui program Ayo Sekolah Ayo Kuliah.

Operasional ASAK untuk bantuan pendidikan ini sangatlah bergantung pada kelancaran arus kas. Oleh karena itu, penerimaan dana senantiasa kritikal. Pendanaan ASAK berasal dari penyantun tetap, donatur, dan pendapatan lain-lain. Karena ada kesenjangan antara besaran dana per penyantun yang diterima dengan besaran paket bantuan pendidikan yang diberikan per anak ASAK maka operasional ASAK tidak bisa bergantung semata dari penyantun.

Perlu ada pemasukan dari sumber-sumber lain, seperti: donatur pribadi maupun dari kelompok kategorial (PIKAT), serta kegiatan pencarian dana (RUSH – bagian dari Pesta Nama 2015, Seminar Tax Amnesti 2015). Untuk menyasati pendanaan, beberapa rencana ke depan telah didiskusikan bersama Romo Bimo dan DPH serta PSE untuk ditindaklanjuti bersama.

Romo Bimo mengingatkan bahwa kriteria anak yang perlu dibantu ASAK tidak semata karena secara kondisi

sosial ekonominya memang perlu dibantu. Tetapi, anak tersebut harus memiliki semangat belajar yang tinggi, berkomitmen menyelesaikan proses belajar dengan baik dan tepat waktu. Romo Bimo juga mengharapkan agar tim ASAK terus memperkuat diri.

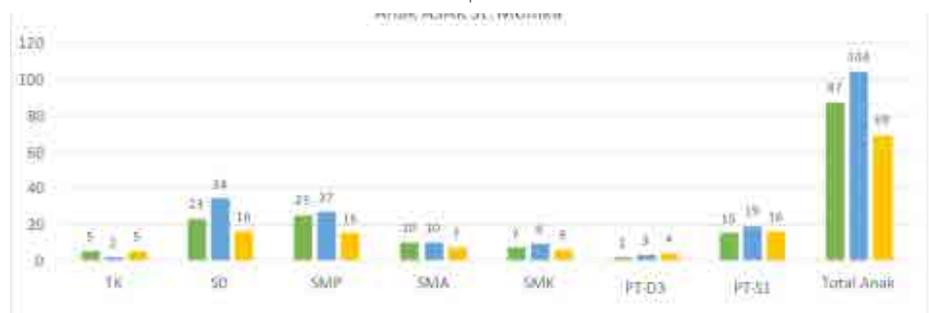
Dalam pertemuan tersebut terungkap, bahwa tim survei masih memerlukan tambahan SDM untuk menjaring calon anak ASAK secara lebih efektif dan tetap mempertahankan akurasi. Selain itu, tim donatur/penyantun masih perlu ditambah untuk intensifikasi pengumpulan dana.

Perlu dipikirkan adanya tim humas yang menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan institusi pendidikan maupun korporasi. Terungkap pula, bahwa ASAK masih memerlukan lebih banyak tim pembimbing untuk mendampingi dan memotivasi anak-anak ASAK supaya mereka terarah hendak menjadi apa kelak, bukan sekadar memperoleh pembelajaran dan lulus sekolah.

Diharapkan, nantinya mereka dapat kembali bersumbangsih kepada Gereja, membantu adik-adik mereka, baik sebagai donatur, maupun sebagai pendamping/pembina sesuai dengan nilai semangat berbagi dan saling membantu. Acara ditutup dengan doa bersama dan pemberian berkat dari Romo Bimo.

Bagi umat Paroki Serpong St. Monika yang tertarik dan berkomitmen melayani dan membimbing anak-anak ASAK untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui kesempatan memperoleh pendidikan, silakan menghubungi Ketua ASAK: Suwito, 0878-8693-7568. Donasi untuk ASAK bisa ditransfer ke rekening a/n PGDP Paroki/Gereja Santa Monika BCA 4970750067.

Novi/Wito/Luki



Ulang Tahun Ketujuh Meditasi Kristiani Monika

Pasang surut juga dialami oleh komunitas Meditasi Kristiani. Namun, seiring bergulirnya waktu, jumlah peserta terus bertambah.

ADA yang mengatakan bahwa angka tujuh adalah angka yang sempurna. Salah satunya, karena Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari dan Ia beristirahat pada hari ketujuh. Pada 22 Juli 2017 Meditasi Kristiani (MK) Monika BSD merayakan ulang tahunnya yang ketujuh.

Sedikit banyak pengaruh angka tujuh pada kesempurnaan, diharapkan oleh anggota MK Monika BSD. Hal ini terlihat pada kelompok-kelompok meditasi yang tersebar hampir merata setiap hari. Mulai dari meditasi anak-anak (Rabu, Sabtu, Minggu), meditasi dewasa (Jumat, Sabtu), hingga meditasi lansia (Selasa).

Pada ulang tahun ketujuh, MK BSD merayakannya di ruang St. Anna Gereja St. Monika. Acara ini dihadiri oleh para meditator dewasa dan lansia.

Perayaan ulang tahun diawali dengan Misa Syukur yang dipersembahkan oleh Romo Faustinus Sirken OSC. Acara dilanjutkan dengan meditasi dan sharing perwakilan masing-masing kelompok meditasi. Perayaan ditutup dengan makan dan foto bersama.

Berawal dari sedikit peserta, perlahan tapi pasti jumlah peserta meditasi bertambah hingga seperti sekarang. Namun, pasang surut juga terjadi. Pertemuan kadang dihadiri oleh banyak peserta. Kadang hanya sedikit orang yang hadir.

Meski meditator yang hadir hanya sedikit, pertemuan tetap berlangsung seperti biasa. Kesetiaan sedikit orang inilah yang agaknya memberikan sentuhan yang besar bagi perkembangan Meditasi Kristiani di BSD. Sebagaimana tertulis, setelah pada hal-hal kecil maka Tuhan akan memberikan kepercayaan yang lebih besar.

Datang dan pergi adalah hal yang lumrah dalam suatu komunitas. Bila ada yang merasakan manfaat dari suatu komunitas, yang bersangkutan cenderung akan terus berusaha hadir. Bagi yang belum mengerti dan merasakan manfaatnya, mereka perlahan akan mundur.

Meskipun demikian, dengan kesederhanaan yang terus dibangun, meditator baru terus bermunculan. Kesempurnaan yang hampir nyata ini tentunya tidak lepas dari kehendak dan peran Tuhan yang hadir dan terus-menerus menguatkan para peserta MK BSD. Bukan kita yang memilih Tuhan tapi Tuhan yang memilih kita terlebih dahulu. 

Wempy

Workshop "Upgrade Your IT Skill!"

WORKSHOP "Upgrade Your IT (Information Technology) Skill" merupakan workshop pertama yang diadakan Sie Pendidikan St. Monika. Acara yang didukung oleh para pembicara dari CITOC (Catholic IT & Online Club) ini berlangsung di Aula Benediktus, Gereja Santa Monika BSD.

Acara yang diadakan pada Minggu, 17 September 2017 ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keahlian di bidang komputer. Diharapkan, dengan workshop ini, para peserta dapat mengaplikasikannya baik dalam pekerjaan maupun pelayanan Gereja.

Workshop yang dihadiri 65 peserta ini tidak saja diikuti oleh warga Paroki Santa Monika, tetapi juga dari paroki lainnya yang memiliki minat untuk belajar lebih dalam mengaplikasikan computer dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam workshop ini, CITOC menghadirkan beberapa pembicara yang merupakan praktisi untuk berbagi ilmu kepada peserta. Para peserta mendapatkan materi mulai dari pengenalan computer hingga cara pengamanan komputer.

Pada awal workshop para peserta diajak untuk mengenal computer mulai dari sejarah, proses, dan siklus pengolahan data, serta sistem operasi komputer. Tidak hanya teori, materi yang diberikan juga aplikatif, seperti penggunaan pivot table di Excel dan Power Point. Dengan mempelajari cara menggunakan pivot table di Excel, peserta dapat langsung mempraktikannya dalam menarik database dari BIDUK dan membuat laporan yang juga diperlukan bagi para pengurus Gereja dalam mendata warganya.

Materi lainnya adalah cara membuat presentasi yang menarik dengan Power Point. Dalam workshop ini, peserta juga diajarkan bagaimana menonjolkan audio visual dalam presentasi, agar tidak membosankan dengan fitur-fitur yang ada, seperti cara menambahkan audio, video, hyperlink, dan juga smart art.

Workshop ditutup dengan pengenalan tentang pengamanan data di komputer serta berbagai tips menghindari pencurian data.

Rencananya, Sie Pendidikan St. Monika akan mengadakan acara serupa dengan topik-topik yang berbeda pada tahun 2018. 

Fransiska Mila

Kuliah Umum Monsinyur Sunarko

Sekitar 300 peserta KPKS St. Paulus Cabang Tangerang berkesempatan mengikuti Kuliah Umum yang diberikan oleh Uskup baru Pangkal Pinang, Mgr. Adrianus Sunarko OFM.



Dok. Panitia

USKUP baru Pangkal Pinang Mgr. Adrianus Sunarko OFM memberikan Kuliah Umum kepada tiga angkatan Kursus Pendalaman Kitab Suci (KPKS) St. Paulus Cabang Tangerang di aula Gereja St. Ambrosius Vila Melati Mas pada Minggu, 6 Agustus 2017. Kuliah Umum yang bertajuk “Teologi Kontekstual Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2016-2017” ini diikuti sekitar 300 peserta.

Pada awal pertemuan Mgr. Sunarko menjelaskan bahwa Gereja Keuskupan Agung Jakarta sebagai persekutuan dan gerakan umat Allah bercita-cita menjadi pembawa sukacita injili dalam mewujudkan kerajaan Allah yang Maharahim dengan mengamalkan Pancasila demi keselamatan manusia dan keutuhan ciptaan.

Lebih lanjut Mgr. Sunarko menjelaskan komitmen KAJ, yakni

Pertama, mengembangkan pastoral keluarga yang utuh dan terpadu.

Kedua, meningkatkan kualitas pelayanan pastoral dan kader awam.

Ketiga, meningkatkan katekese dan liturgi yang hidup dan memerdekakan.

Keempat, meningkatkan belarasa melalui dialog dan kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik untuk mewujudkan masyarakat yang adil, toleran, dan manusiawi, khususnya bagi mereka yang miskin, menderita, dan tersisih.

Kelima, meningkatkan keterlibatan umat dalam menjaga lingkungan hidup di wilayah Keuskupan Agung Jakarta.

Menurut Mgr. Sunarko, latar belakang teologisnya bahwa Gereja Keuskupan Agung Jakarta merupakan persekutuan.

Dasar teologisnya, yakni percaya kepada Allah Tritunggal yang hidup dalam persekutuan kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus (bdk. 1Yoh 5:7 dan Mat.28:19). “Maka, Gereja juga harus hidup seperti itu, hidup dalam persekutuan kasih.”

Demikianlah seluruh Gereja tampak sebagai umat yang dipersatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. “Menghargai perbedaan-perbedaan, tetapi saling mengasihi dan mempersatukan satu sama lain.”

Lebih lanjut, Mgr. Sunarko menjelaskan mengapa “Persekutuan”.

Pertama, Allah Tritunggal adalah sumber, dasar dan sasaran iman kita.

Kedua, Allah Tritunggal adalah Allah yang hidup dalam persekutuan kasih antara Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Ketiga, kita yang beriman kepadanya pun memahami diri sebagai persekutuan kasih.

“Demikianlah seluruh Gereja tampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putra, dan Roh Kudus.”

Ada dua Aspek “Persekutuan”.

Pertama, Gereja KAJ “merupakan persekutuan” berarti bahwa “umat awam, para religius, dan klerus saling mengakui dan menerima sebagai saudara-saudari.”

Kedua, secara bersama-sama, mereka merupakan satu “Umat Allah yang terpilih: satu Tuhan, satu iman, satu baptis” (Ef 4:5).

Mgr. Sunarko menandakan bahwa di dalam Kristus dan di dalam Gereja, tidak ada perbedaan karena suku atau bangsa, karena kondisi sosial atau jenis kelamin. Sebab ‘tidak ada Yahudi atau Yunani: tidak ada budak atau orang merdeka: tidak ada pria atau wanita. Sebab kamu semua itu satu dalam Kristus Yesus’ (Gal 3:28; lih. Kol 3: 11). “Sesuai dengan kharisma dan panggilan masing-masing, semua umat beriman berpartisipasi dalam tugas imam, kenabian, dan rajawi Kristus secara khas.”

Kaum awam, lanjut Mgr. Sunarko, dipanggil dan diutus untuk secara khusus mewujudkan Kerajaan Allah melalui kehidupan dan tugas mereka di dunia.

Para religius memberi kesaksian tentang kasih Allah Tritunggal melalui hidup mereka yang dibaktikan kepadanya.

Persekutuan terwujud dalam komunitas-komunitas teritorial maupun komunitas kategorial, dari yang lebih kecil hingga yang lebih besar jumlahnya (keluarga, lingkungan, wilayah, stasi, paroki, dekenat).

Gereja KAJ tidak merupakan persekutuan yang tunggal dan seragam.

Tetapi, merupakan persekutuan dari berbagai komunitas yang sangat kaya.

“Corak relasi antarberbagai komunitas adalah saling mendukung dan memberdayakan.”

Mgr. Sunarko mengingatkan bahwa Gereja KAJ tidak boleh menjadi persekutuan yang statis dan tertutup. “Berdasarkan relasi yang erat dengan Allah, ia harus menjadi sebuah gerakan yang hidup dan terbuka dalam membangun Kerajaan Allah.”

Kabar Sukacita

Mgr. Sunarko menandakan, sungguh penting bagi Gereja saat ini untuk pergi keluar dan memberitakan Injil kepada semua orang; ke setiap tempat, dalam segala kesempatan, tanpa ragu-ragu, enggan atau takut.

“Gereja yang bergerak keluar adalah Gereja yang pintu-pintunya terbuka.

Gereja dipanggil untuk menjadi rumah Bapa, dengan pintu-pintu yang selalu terbuka lebar.”

Mantan Ketua STF Driyarkara Jakarta ini menjelaskan bagaimana mewujudkan Kerajaan Allah yang Maharahim. Kerajaan Allah bukan tempat, melainkan situasi/keadaan. Allah-lah yang meraja, keselamatan bagi manusia dan seluruh ciptaan

Kerahiman Allah terwujud dalam tindakan-tindakan konkret keselamatan, khususnya bagi mereka yang menderita, dan tindakan pengampunan dosa.

“Tuhan membuka mata orang-orang buta, Tuhan menegakkan orang yang tertunduk, Tuhan mengasihi orang-orang benar. Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya” (Mzm 146: 6-9).

Umat KAJ diharapkan peduli dan

bersedia berbagi dengan mereka yang miskin, membutuhkan khusus, dan terpinggirkan di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, serta terbuka pada umat keuskupan lain. “Dengan demikian, kehadiran Gereja Katolik sebagai sakramen keselamatan sungguh dialami sesama secara nyata, terutama oleh mereka yang menderita.”

Mengamalkan Pancasila

Mgr. Albertus Soegijapranata SJ menegaskan agar kita menjadi seratus persen Katolik dan seratus persen Indonesia. “Sekaligus untuk ikut menyembuhkan Pancasila yang dalam sejarah bangsa kita tercederai karena dipakai sebagai alat kekuasaan,” beber Mgr. Sunarko.

Gereja yakin bahwa Pancasila, yang telah teruji dan terbukti keampuhannya dalam sejarah Republik kita, merupakan wadah kesatuan dan persatuan nasional.

“Pancasila, baik sebagai keseluruhan maupun ditinjau sila demi sila, mencanangkan nilai-nilai dasar hidup manusiawi, sejalan dengan nilai yang dikemukakan oleh ajaran dan pandangan Gereja Katolik.”

Atas dorongan Roh Kudus, berlandaskan Spiritualitas Inkarnasi Yesus Kristus serta semangat Gembala Baik dan Murah Hati, umat Keuskupan Agung Jakarta berupaya menyelenggarakan Tata Pelayan Pastoral Evangelisasi, “agar semakin tangguh dalam iman, terlibat dalam persaudaraan inklusif, dan berbelarasa terhadap sesama dan lingkungan hidup.”

Johanna Kemal

Pelatihan Kaderisasi Pelayan Pastoral Paroki

Dua ratus enam belas peserta dilatih untuk menjadi pelayan pastoral paroki di tingkat lingkungan yang kompeten, kreatif, dan berkomitmen.

KARYA pewartaan Gereja berjalan terus sepanjang jaman. Sebagaimana pepatah mengatakan, tanpa pewartaan tidak ada Gereja. Gereja hidup dan terbentuk oleh pewartaan. Begitulah jati diri Gereja, mewartakan Injil adalah sebuah keharusan.

ARDAS 2016-2020 mengulas katekese yang hidup dan memerdekakan. Ketika katekese menjadi fokus pewartaan dan pelayanan, itu berarti karya katekese harus menjadi perhatian utama pastoral evangelisasi kita.

Mewujudkan katekese yang hidup dan memerdekakan agar bisa berbuah banyak, membutuhkan agen-agen perubahan. Mereka itulah yang diharapkan bisa menjadi motor dalam membarui dan menghidupkan iman umat.

Program karya pertama Komisi Kateketik Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) adalah mengkader pelayan pastoral paroki dengan materi pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan

iman umat di parokinya. Pada gilirannya mereka juga akan mengkader pelayan pastoral lingkungan di paroki mereka masing-masing.

Oleh karena itu, Bidang Iman Paroki Serpong Gereja St. Monika yang terdiri dari Seksi Katekese, Seksi Kerasulan Kitab Suci, dan Seksi Liturgi saling bekerjasama, berupaya mewujudkan program ini.

Tujuan program ini adalah melaksanakan salah satu Renstra ARDAS KAJ 2016-2020, yakni membentuk dan mengkader pelayan pastoral paroki di tingkat lingkungan, yang kompeten, kreatif, dan berkomitmen, melalui materi pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan iman umat di Paroki Serpong.

Yang dimaksud dengan Pelayan Pastoral Paroki di Tingkat Lingkungan dalam hal ini, setidaknya mencakup: satu katekis (Pewart/Pembina BIA/BIR), satu prodiakon/ petugas liturgi lingkungan, dan satu petugas Peduli (Pemandu Umat Lingkungan) di setiap lingkungan. Setiap lingkungan diminta untuk mengirimkan

tiga utusannya.

Pelatihan dilaksanakan di Gedung Hawk Basketball Club, Komersial Lot 1 no. 8, BSD, selama empat kali pertemuan dalam delapan sesi pada hari Minggu, yakni pada 9, 16, 23, dan 30 Juli 2017, pukul 08.30 s/d 16.00.

Pelatihan diikuti oleh 216 peserta yang terdiri dari 213 orang mewakili 93 lingkungan, ditambah tiga orang mewakili kelompok kategorial KTM, Legio Maria, dan KPKS.

Materi yang menjadi topik pelatihan sbb:

Tugas Pelayan Pastoral Paroki di Lingkungan:

- Membantu tugas pastor paroki dalam mengembangkan pembinaan iman umat di lingkungannya masing-masing sehingga terjadi keseragaman pengertian. Misalnya, tentang liturgi dan Ekaristi, musik liturgi, devosi, sakramen dan sakramentali, dsb.
- Mengkoordinir ibadat atau liturgi di lingkungan.
- Membantu mendata program katekese, pendalaman iman di lingkungan masing-masing dan tingkat kehadiran umat dalam kegiatan tersebut.
- Menjalin hubungan dengan bidang iman paroki untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan.

Tujuan Utama

Iman yang tangguh menjadi tujuan utama karya katekese. Katekese yang hidup berarti pewartaan di segala aspek kehidupan yang memungkinkan kita kreatif, dinamis, aktif, dan partisipatif memahami ketangguhan iman, menyikapi segala tantangan jaman di tengah arus sekularisasi umat Allah.

Diharapkan, semua peserta yang diutus oleh setiap lingkungan untuk mengikuti Pelatihan Kaderisasi Pelayan Pastoral Paroki ini berbuah manis, mengembangsuburkan iman umat di lingkungannya masing-masing.

Alhasil, tercipta kader-kader baru yang mampu memahami, menggerakkan, dan menyentuh serta menjawab kebutuhan hati manusia yang terdalam, yang membangkitkan semangat untuk berbuah dan melakukan tindakan nyata di lingkungannya serta di Paroki Serpong Gereja St. Monika. 

Antonius Sutrisno

No	tgl	Topik Bahasan	Pengajar
1	9 Juli	- Lingkungan Teritorial & Kelompok Kategorial (Konsep ARDAS)	Bp.Yongki Saputra
		- Membangun Keluarga Utuhan Terpadu	
2	16 Juli	-Spiritualitas Merayakan Ekaristi dan Panduan Menyiapkan P erayaan Ekaristi di Lingkungan	Rm. FaustinusSirken OSC
		- Panorama Perkawinan Katolik	Rm. Tomy Oktora Pr
3	23 Juli	- Mengenal, Menghargai, Mengembangkan Tradisi Musik Liturgi Sejati	Petrus R. Somba
		- Hidup Yang Ekaristis	Rm.C.Eka Wahyu OSC
		- Devosi, Liturgi, dan Adorasi	
		- Semakin Mengenal Liturgi dan Ber-Ekaristid engan Baik dan Benar	Rm.Sridanto A. Pr
4	30 Juli	Sakramen dan Sakramentali	Bp. Pankrasius

Pionir Lingkungan Hidup

Setiap keluarga bisa mengelola limbah rumah tangga; dimulai dengan memilah sampah atau limbah dari awal.

SALAH satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Panitia HUT ke-22 Paroki Serpong Gereja St. Monika adalah Seminar “Hidroponik, Organik, dan Apotik Hidup”. Kegiatan yang merupakan kerjasama Panitia HUT dengan Sie Lingkungan St. Monika Hidup ini berlangsung di Aula Benediktus pada Minggu, 6 Agustus 2017.

Hadir dalam acara tersebut, 117 peserta. Sebagian besar adalah warga Paroki Serpong. Animo warga terhadap acara ini relatif sangat besar. Hal ini tampak dari jumlah pendaftar yang keikutsertaannya dipending minimal 20 orang.

Narasumber adalah orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Yakni, R.B. Sutarno, seorang penggiat lingkungan hidup, pemenang Kalpataru tingkat Provinsi DKI Jakarta 2016 dan nominator Kalpataru tingkat nasional 2017. Narasumber kedua adalah P. Tjatur, seorang praktisi hidroponik dan konsultan pengolahan limbah. Mereka berbicara tentang dua topik yang saling terkait.

Sesi I dibawakan oleh Sutarno. Tema yang diangkat adalah “Mengelola Sampah Menjadi Berkah”. Ia memberikan inspirasi bagaimana seharusnya setiap orang atau keluarga mengelola limbah rumah tangga. Setiap orang bisa melakukannya dalam aktivitas keseharian untuk mulai memilah sampah atau limbah dari awal.

Sampah organik dikelola menjadi pupuk cair dan padat. Hasilnya bisa

digunakan sendiri untuk tanaman dan bisa dijual.

Sedangkan sampah plastik dan botol plastik bisa digunakan untuk wadah atau pot tanaman. Sampah kertas bisa dijual.

“Dengan demikian, sampah menjadi sumber penghasilan. Jika tidak dimanfaatkan sendiri, tukang sampah juga terbantu dan sampah tidak bau,” ungkap Sutarno.

Hasil pemanfaatan limbah bisa disambungkan dengan aktivitas budidaya tanaman obat skala rumah tangga.

Berikut ini beberapa jenis tanaman obat dan kegunaannya:

Pada Sesi II Tjatur membawakan makalahnya yang bertajuk “Dasar-dasar Hidroponik”. Ia memberikan gambaran mengapa harus hidroponik dengan memperagakan cara-cara proses hidroponik. “Hidroponik bisa menjadi salah satu solusi sempitnya lahan dan pemenuhan kebutuhan pangan lokal,” urainya. Seusai Sesi II, acara dilanjutkan dengan penjualan kit dan aksesorisnya.

Diharapkan, setelah mengikuti seminar ini, peserta bisa mempraktikkannya dalam keseharian dan menjadi pionir di lingkungan masing-masing untuk pengelolaan sampah dan lingkungan hidup. **K**

Lukas Setyo Agung

Nama Tanaman Obat		Khasiat Penyembuhan
Umum	Latin	
Kembang Pukul Empat	Mirabilis Jalapa	Tonsilitis, Prostat, Keputihan erosi servik, Kencing manis
Sirsak	Annona Muricata	Kanker, Kolesterol, Asamurat, Diabet M, Hipertensi, Keputihan
Srikaya	Annona Squamus	Rematik, Asamurat, Kolesterol
Sirih Merah	Piper Betle C.	Antiseptik, Batuk, Asma, Bau badan, Bau mulut
Daun Dewa	Gynura Segetum	Hipertensi, TB paru, Kencing manis
Lidah Buaya	Aloe Vera L.	Wasir, Rambut rontok, Panas dalam
Jinten	Coleusamboinicus	Rematik, Difteri, Perbanyak ASI
Poslen	Talinumtriangulare	Peluruh kencing, Bisul
Jahe	Zingiberofficinale	Rematik, Stamina
Sambiloto	Andrographispaniculata	Diabet M, Hepatitis, Radang ginjal, Darah tinggi, Leptospirosis
Tapak Dara	Catharanthus Roseus	Kanker, Diabetes, Hipertensi, Kolesterol
Pandan Wangi	Pandanus Amaryllifolius Roxb	Lemafsaraf, Rematik, Tidak nafsu makan, Pegal linu
Kemuning	Murrayapaniculata	Pelangsing, Orchitis, Haid tidak lancar



Dok. Panitia

Senantiasa Menebar Kasih

Perayaan Ulang Tahun ke-20 Wanita Katolik RI Cabang St. Monika dimeriahkan dengan Lomba Menulis dan Lomba Kreativitas.

NUANSA biru memenuhi aula Sekolah St. Antonius dari Padua pada Sabtu pagi, 16 September 2017. Sekitar 150 orang yang tergabung dalam Wanita Katolik RI Cabang St. Monika mengenakan seragam biru. Mereka berkumpul untuk merayakan Hari Ulang Tahun ke-20 Wanita Katolik RI.

Dengan 15 Ranting yang menyebar di berbagai wilayah atau lingkungan, dan total jumlah anggotanya mencapai hampir 400 orang, WKRI Cabang St. Monika ibarat wanita yang sedang tumbuh menjadi dewasa.

Banyak kegiatan yang telah dilakukan, baik secara internal di dalam organisasi WKRI, kegiatan lintas kategorial/seksi, maupun yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti pemberian makanan tambahan bergizi kepada balita setiap bulan di posyandu-posyandu binaan yang terletak di seputar Ranting. Juga kegiatan Peningkatan Perempuan Usaha Kecil (PPUK) berupa pemberian bantuan modal usaha dan pembinaan bagi para wirausahawan kecil yang membutuhkan. Semua aktivitas ini merupakan wujud nyata dalam menebar kasih bagi sesama.

Kreativitas Ranting

Beberapa acara menarik pun digelar dalam rangka perayaan syukur ulang tahun. Antara lain, Lomba Menulis tentang Pengalaman Menarik Menjadi Anggota WKRI serta Lomba Kreativitas Ranting berupa penampilan gerak dan lagu dari masing-masing Ranting. Tak dinyana, para ibu yang sebagian sudah separuh baya, masih tampak energik dan penuh kreativitas.

Dari Lomba Menulis, muncul calon-calon penulis baru yang kelak akan mengisi buletin WKRI Cabang St. Monika "Nafiri". Buletin ini merupakan bagian dari Bidang Humas, yang berisikan liputan seluruh kegiatan Cabang dan Ranting.

Hasil-hasil tulisan mereka menarik untuk dibaca. Banyak pengalaman unik yang terungkap, baik suka maupun duka. Para Juri Lomba Menulis terdiri dari Ina R. Budiman, Effi S. Hidayat, dan Maria Ety. Mereka benar-benar menimbang-nimbang untuk menentukan pemenangnya. Elisabeth Ratnawati dari Ranting Margaretha menjadi Juara 1 untuk Lomba Menulis.

Acara Lomba Kreativitas Ranting pun berlangsung meriah. Setiap Ranting berusaha menampilkan kreativitas terbaik mereka. Ada yang menari dan menyanyi medley lagu-lagu daerah dengan mengenakan kain dan kebaya, ada yang menari kuda lumping, ada pula *line dance* lengkap dengan baju kotak-kotak dan topi *cowboy*.

Yang paling heboh, ketika Ranting Angela tampil dengan kostum Cleopatra, diiringi lagu "I Will Follow Him" seraya menari lincah berputar-putar layaknya adegan film "Sister Act" yang dibintangi Whoopy Goldberg. Tepuk tangan meriah pun bergema.... Alhasil, Ranting Angela terpilih menjadi Juara 1 Lomba Kreativitas Ranting, mengalahkan 12 grup peserta lainnya.

Buah yang Baik

Acara puncak adalah Misa Syukur yang dipersembahkan oleh Romo Yulianus Yaya Rusyadi OSC. Dalam homili, Romo Yaya berharap, seluruh anggota WKRI Cabang St. Monika dapat bekerjasama dan berkarya bersama meskipun memiliki peran dan talenta yang beraneka ragam, yang dianugerahkan Tuhan secara berbeda-beda. Ibarat pohon yang baik, WKRI Cabang St. Monika tentulah akan menghasilkan buah-buah yang baik pula, sehingga akan menghasilkan karya pelayanan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri, keluarga, Gereja, dan masyarakat. **K**

AM Ina Rosalina Budiman



Gebrakan Baru Sie Panggilan St. Monika

Seksi Panggilan St. Monika menyelenggarakan Aksi Panggilan 2017 yang berbeda. Kali ini, mereka menggandeng Sekolah Stella Maris BSD.

“KITA Dipanggil untuk Membawa Kabar Gembira di Tengah Dunia Modern”. Demikian tema yang dipilih untuk Aksi Panggilan 2017.

Bertempat di Sekolah Stella Maris BSD, Seksi Panggilan St. Monika membuat gebrakan baru dengan mengadakan Aksi Panggilan ke sekolah. Sekolah Stella Maris BSD menyambut dengan antusias.

Berawal dari keinginan Sie Panggilan membuat sesuatu yang berbeda. Setelah Minggu Panggilan, Mei 2017, Sie Panggilan mengunjungi Sekolah Stella Maris untuk mengajak kerjasama.

Kolaborasi Menarik

Gayung pun bersambut. Karena perasaan bosan setiap Bulan Kitab Suci Nasional, Sekolah Stella Maris BSD selalu mengadakan acara yang “itu-itu saja”, seperti lomba baca Kitab Suci, Cerdas Cermat, maka terciptalah kolaborasi yang menarik antara Sie Panggilan St. Monika dengan Sekolah Stella Maris.

Mereka mengundang beberapa tarekat/ordo/kongregasi, serta memikirkan tema dan bentuk acara seperti apa. Upaya ini benar-benar menguras pikiran karena merupakan hal yang sama-sama baru mereka lakukan, baik Sie Panggilan maupun Sekolah Stella Maris. Setelah melalui proses singkat karena kesibukan masing-masing, ditetapkan tanggal 28 September 2017 sebagai hari pelaksanaan.

Mereka berpasrah penuh pada kehendak Tuhan. Ternyata, hari yang cerah diberikan untuk pelaksanaan acara ini, setelah hari sebelumnya diguyur hujan. Hadir para pastor, diakon, fater, dan suster berjumlah total 28 orang.

Mereka berasal dari Ordo Salib Suci (OSC), Salesian Don Bosco (SDB), Societas Missionarium Sacratissimi Cordis (MSC), Puteri-Puteri Cinta Kasih Canossian (FDCC), Institut Sekuler Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA), Kongregasi Amalkasih Darah Mulia (ADM). Acara diikuti oleh 216 siswa SMP pada sesi pagi dan 240 siswa SMA pada sesi siang.

Aksi Panggilan diawali dengan pengantar singkat yang disampaikan oleh Moderator Sie Panggilan St. Monika, Pastor

Tinus OSC. Ia berharap, aksi ini dapat menjawab apa yang menjadi pertanyaan di seputar panggilan.

Acara dilanjutkan dengan pengenalan masing-masing ordo/tarekat/kongregasi. Penampilan frater SDB beserta 14 novis terasa menyegarkan suasana. Juga keterangan dari para suster dan frater bahwa dalam kehidupan membiara mereka, dalam satu komunitas yang sama, semua terasa indah dan menyenangkan.

Apalagi di tengah kehidupan modern sekarang ini, para biarawan/wati dituntut mengenal teknologi. Siapa bilang para biarawan/wati *gaptek*.... Salah besar!

Jatuh Cinta

Pada sesi tanya jawab, muncul pertanyaan apakah para frater dan suster pernah jatuh cinta, masih merasakan jatuh cinta? “Tentu saja pernah! Namun, rasa cinta itu menjadi cinta kepada Tuhan dan makin cinta terus dari hari ke hari,” jawab Diakon Ardi MC, yang akan ditahbiskan menjadi pastor dalam enam bulan ke depan.

Frater Reno OSC, yang saat ini sedang menjalani Tahun Orientasi Pastoral di Paroki Serpong, mengungkapkan bahwa keinginannya menjadi pastor tumbuh sejak kecil. Frater Reno sempat menghibur dengan alunan biolanya.

Di akhir acara, Diakon Ardi mengatakan, apa pun pilihanmu, menjadi dokter, ekonom, pastor, suster, bahkan mungkin saja di antara para siswa kelak ada yang menjadi uskup bahkan paus, jadilah dirimu sendiri. “Hidupmu adalah hidupmu. Apabila ada sekecil apa pun panggilan dari Tuhan, janganlah lari. Jawablah ‘ya’ untuk panggilan unik ini.”

Sebelum berpisah, ada pesan manis dari Suster Stefani ALMA dan Suster Paska ADM. “Acaranya sungguh bagus. Kami akan *share* di paroki kami untuk menjadi contoh. Tetaplah berkarya dalam panggilan. Tuaian memang banyak namun pekerja sangat sedikit.”

Semoga benih-benih panggilan dapat bertumbuh. Sie Panggilan St. Monika sudah menebar, berusaha memupuk, menjaga, dan merawatnya. Diharapkan, makin banyak yang berani menjawab, “Ya... ya... ya....”

Ani Gunawan



Rantepao

Oleh Maria ETTY

KUSEKA keningku yang bergelimang peluh. Sementara gerisik rumpun bambu seakan memberi aba kepadaku untuk mempercepat langkah. Sebentar lagi senja menyingkir. Cakrawala mulai muram seiring beringsutnya sang surya.

Aku mendaki tangga batu menuju salah satu *Londa* (makam di dalam gua) yang berada di antara kota Makale dan Rantepao, arah utara Toraja. Separuh memaksa, aku datang lagi ke tempat itu. Tak lengkap rasanya ke Tana Toraja tanpa menyambangi *Londa*.

“Hari sudah petang. Jangan terlalu lama di dalam gua, Kak,” kata penjual tiket memperingatkan.

“Butuh *guide*?” timpal seorang pemuda menyodorkan jasa.

Kata sepakat sontak terluncur dari mulutku. Sejurus berselang, kami menerobos gua yang diameternya tak

seberapa lebar. Sederet tengkorak kepala manusia di atas mulut gua menyongsong kami. Lantas, kami menyusuri gua di mana terhampar tak terbilang belulang manusia.

Ada beberapa peti mati; kebanyakan sudah lapuk ditelan usia. Aku tertegun tatkala pemandu wisata menunjukkan dua peti mati yang bersandingan di sudut gua. Di balik sorot senter, kucermati dua peti yang telah dilumat ngengat itu. Peti itu berisi tulang-tulang sepasang mudamudi yang bunuh diri demi keagungan cinta.

“Orang tua mereka tidak setuju,” bebarnya.

“Ah... seperti Romeo dan Juliet,” desisku.

“Cinta abadi,” tandas pemandu wisata itu.

“Memang ada ya cinta abadi?” gumamku menggugat diri. Kujulurkan batang leherku ke dalam dua peti yang

telah kusam itu. Kulayangkan angan sejenak, dua insan yang dipagut asmara mengusung cinta mereka hingga kubur.

Seketika getir kurasa. Tatkala kekasihku, Russell, berlalu dari hidupku. Terlebih setelah kuserahkan segenap diriku kepadanya.... Masa depanku terkoyak oleh ulahnya. Ada amarah bergumpal di dada. Amarah itu menjelma menjadi dendam yang mendekam di situ. Tiga tahun terlintasi, perasaan itu bergeming. Sekian lama aku dikuntit masa lalu.

Kali ini, aku sengaja datang ke Toraja, tempat aku berjumpa dengan Russell bertahun-tahun lalu. Aku ingin berdamai dengan realita.

“Kak, hari sudah malam,” kata pemandu wisata memelantingkan kelana anganku.

“Aaah iya. Terima kasih, saya sudah diingatkan,” ujarku ringkas sembari menyisipkan uang di saku kemejanya. Kupungkasi kunjunganku ke *Londa* saat gelap malam nyaris bertandang.

Begitu tiba di penginapan, aku menguntai doa. Kupinta rahmat Tuhan untuk memaafkan Russell agar batinku tiada lagi bersalut dendam.

Penasaranku terhadap Toraja menyeruak tak dinyana. Di bangku kuliah, Erwin, teman akrabku, kerap mengenakan kaos bertuliskan “I’d Never Fallen in Love at The First Sight until I Saw Toraja”.

Kalimat itu menggelitik benakku.

“Emang indah banget ya Toraja?” tanyaku diserbu ingin tahu.

“Wow...!” jawab Erwin seraya mengangkat kedua ibu jarinya seolah mengimingiku. Lantas, terucap sepotong kisah tentang *Londa*. Sejak itu, aku mengokang tekad akan pergi ke sana.

Hingga suatu hari, keinginan itu mewujudkan. Bersama rekanku Dewi, aku berlibur ke Toraja. Kebetulan sepupuku, Denny, adalah frater dari Kongregasi CIMM yang tengah menjalani Tahun Orientasi Pastoral di Makassar.

Aku dihubungkan dengan Russell, aktivis Orang Muda Katolik di Rantepao untuk memudahkan keberadaanku di Toraja. Setelah menempuh jarak sekitar 325 kilometer dari Makassar, kami tiba di ibu kota Kabupaten Toraja Utara,

Rantepao, tatkala temaram subuh masih menelentang.

Hawa dingin segera menyergap begitu kakiku turun dari bus malam yang membawa kami dalam perjalanan sarat kelokan selama sekitar delapan jam. Aku terpana tatkala kudapati Russell telah siap menjemput meski terang tanah belum tiba. Saat itu, alam seakan mendinginkan komposisi nada yang menggetarkan jiwa.

“Aku, Russell,” spanya ramah seraya menjabat tanganku. Parasnya yang teduh membiusku sesaat. Keakraban lekas terkait di antara kami. Lalu, ia mengajak kami mengunjungi *Tongkonan*, rumah adat Toraja.

Ia juga membawa kami menyaksikan *Mapasilaga Tedong* (adu kerbau). Sinar mentari yang garang tidak menghalangi kami menyaksikan aduan kerbau. Sebelumnya, digelar parade kerbau. Sorak-sorai penonton bagai ditabuh. Menjorok senja, acara kian riuh karena yang diadu merupakan kerbau jantan dengan reputasi tarung wahid.

“Kerbau adalah hewan yang dianggap suci di Tana Toraja,” kata Russell.

Selama sepekan di Toraja, aku menyerap banyak hal. Tak sekadar keindahan alam nan telanjang serta adat-istiadat yang sarat makna, tetapi juga Russell yang berhasil meraih simpatiku.

Saat itu terungkap pula impian Russell ingin mengadu peruntungan di Ibu Kota. “Nanti giliranku yang menemanimu, Russ,” ajakku penuh semangat.

Selang tiga bulan, Russell tiba di Jakarta. Tak perlu kutelisik lagi siapa dirinya, tak perlu kutelusuri lagi belantara masa lalunya. Kehadirannya mendesirkan sejuta makna dalam titian hampa hidupku.

Namun, berulang kali ia mengisyaratkan bahwa dirinya terjerat adat. Adat yang tiada tergerus oleh zaman. Ia tak kuasa menepis tanggung jawab atas *Rambu Solo’* di pundaknya. “Sebagai anak sulung, aku bertanggung jawab atas prosesi pemakaman orang tuaku,” tandasnya dengan nada berat bak berserat.

Kuterima dirinya apa adanya. Namun, segalanya berubah ketika berita kematian sang bunda menelusuk telinganya. Liuk lekuk esok yang telah

kami rangkai pun terjungkal.

“Aku harus pulang ke Toraja, mengurus jenazah mamaku. Entah berapa tahun lagi aku bisa memakamkannya,” ucapnya selirih bisik. Cinta yang berpilin sekian waktu tak kuasa mencegat langkahnya untuk kembali ke Rantepao.

Rambu Solo’ mengeraskan hati Russell. Awalnya, masih ada kabar berita darinya. Namun, seirama derap waktu, kehangatan relasi kami luruh. Tiada lagi kisah dari Russell...

Selanjutnya, kemarau panjang kulintasi. Hampa dan gersang. Tiga puluh enam purnama kulewati dalam sunyi. Sempat menyembul keinginan durjana tuk memungkasi hidup. “Tuhan, aku kehilangan makna...,” ratapku tak terkendali.

Begitulah aku bagai pualam retak, tersungkur dalam lara. Kecewa menggoreskan luka, mengoreng... amat perih.

Kedatanganku kali kedua ke Toraja memang berbeda. Kali ini, aku ingin mengurai kesumatku pada Russell. Seraya berurai air mata, kudatangi Gereja St. Theresia Rantepao.

“Tuhan, ajari aku memaafkan dia,” pintaku khusyuk.

Kurubuhkan kegeramanku demi menjumpai Russell. Saat kutelusuri Desa Tondoh, sekitar lima kilometer dari Rantepao, aku berupaya menebas rimbunnya kenangan. Tak ada yang ingin kutuntut dari dia. Aku hanya ingin melepas dahaga keingintahuanku tentang sosok yang pernah bersemayam di hatiku dulu.

“Boleh saya berjumpa dengan Russell,” pintaku perlahan kepada seseorang begitu kakiku menjejak selasar rumahnya. Perempuan setengah baya itu segera menuntunku memasuki sebuah bilik.

Begitu daun pintu berderit, aku dibekap cengang. Jenazah seorang perempuan terbujur kaku di sana. Ada makanan, minuman, sirih, dan pinang tersaji di sisinya. Sementara Russell mematung dalam senyap. Kudapati lorong hampa pada tatapnya.

Lekas kuberanjak dari tempat itu. Seketika kuudar maaf untuknya. 

Untuk donasi di Komunika mohon ditransfer ke :

**BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa
Monika**

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN.

Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim pesan ke :

**Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)**

Bagi yang mengirim donasi atas **nama pribadi** supaya mengirim SMS/Whatsapp memberitahukan dari lingkungan mana kiriman donasi itu.

Dana untuk SPKSM, Sie Sosial dll yang salah kirim ke account Komunika tidak akan dikembalikan. Dana tersebut akan diterima sebagai donasi untuk Komunika

Pengiriman dana ke alamat dibawah ini mohon mempergunakan nomor account yang baru seperti tercantum dibawah ini.

Untuk mengetahui pengiriman dana dari siapa mohon SMS ke nama yang tercantum dibawah ini

**SPKSM :
BCA - 497- 0750067
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Call center - 0812.830.80.100**

**ASAK :
BCA - 497 - 07500 75
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Susie R - 089 678 457 456
David P - 0811 876 629
asakmonika.wordpress.com**

**Sie. Sosial :
BCA - 497- 0750091
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
PSE call center - 0858-8244-6090**

Konflik dengan Mertua Perempuan

Oleh Felix Lengkong, MA, Ph.D



NN

DALAM perkawinan, kita mengharapkan pasangan akan selalu tetap bersama kita dalam susah dan senang. Ketika ada orang lain datang mengancam, kita mengharapkan pasangan akan membela kita.

Keadaan menjadi rumit pada saat terjadi konflik antara kita dan mertua. Menyadari luasnya permasalahan, saya ingin fokus pada kasus konflik antara menantu perempuan dan mertua perempuan. Konflik keluarga semacam ini sering terjadi.

Biasanya pada tahun-tahun pertama perkawinan, pasangan berproses dalam menemukan cinta yang sesungguhnya. Bukan hanya sekadar ketertarikan satu sama lain akan ciri-ciri positif masing-masing.

Relasi romatis berproses menuju relasi kasih sayang. Persoalannya, justru

pada awal perkawinan pasangan masih harus berada di dekat orang tua demi alasan-alasan praktis.

Di sini, relasi romatis (antara suami-istri) berhadapan dengan 'relasi darah' (antara orang tua dan anak). Relasi darah ini sebenarnya merupakan pengalaman pertama dan utama seorang anak akan kasih sayang. Pengalaman kasih sayang dengan orang tua ini justru menjadi pengalaman yang menentukan bagi keberhasilan relasi romantis di kemudian hari. Sebenarnya, relasi darah inilah yang seharusnya disebut "cinta pertama".

Kendati relasi romantis itu berbeda dari relasi darah, signal-signal biokimiawi dan saraf yang mendasari relasi darah itu tetaplah sama pada relasi romatis dan relasi darah. 'Pasangan' orang tua-anak dalam banyak hal

berelasi bagaikan pasangan cinta.

Itulah sebabnya, Sigmund Freud (1856-1939) menelorkan teori *Oedipus Complex* (putra mencintai ibu) dan Carl Jung (1875-1961) *Electra Complex* (putri mencintai ayah).

Keakraban 'cinta pertama' itu menjadi *template* (purwa rupa, bentuk dasar) bagi anak guna mengevaluasi dan menilai kedekatan-kedekatan emosi pada masa yang akan datang, saat ia berpacaran dan menikah. Itulah sebabnya, pola asuh yang dilaksanakan dengan kasih sayang akan sangat menentukan bagi keberhasilan anak dalam masa pacaran dan perkawinan.

Campur Tangan Mertua

Kasih sayang antara orang tua dan anak biasanya berlangsung terus-menerus. Status relasi darah itu tak terputuskan. Kata pepatah, "Air sama air kelak menjadi satu, sampah ke tepi juga". Kendati terjadi konflik antara orang tua dan anak, hanya bersifat sementara. Secara alamiah, mereka akan saling bersatu kembali dan mengatasi konflik.

Kecenderungan alamiah ini juga yang tidak jarang mendasari perilaku orang tua, terutama ibu, yang ingin terus mengikuti perkembangan diri anaknya kendati anak itu sudah mempunyai keluarga sendiri.

Sebenarnya, orang tua ingin terus mengekspresikan cinta terhadap anaknya. Namun demikian, kadang-kadang di dalam ekspresi cinta itu orang tua ingin mendapatkan kepastian bahwa relasi darah antara mereka

dengan anaknya tidak dikalahkan oleh relasi romantis yang sedang dinikmati anaknya.

Menantu – yang tidak memahaminya – akan menganggap hal itu sebagai bentuk campur tangan orang tua. Lalu, ia akan bereaksi keras terhadap pasangannya, “Ibumu terlalu mencampuri urusan keluarga kita.” Tidak jarang menantu (istri) akan mengancam, “Dulu, katamu, aku satu-satunya cintamu. Ayo, pilih ibumu atau aku.”

Nah, suami (anak laki-laki) yang ingin menjadi suami yang setia sekaligus anak yang berbakti akan mengalami dilema, suatu masalah yang sulit diputuskan. Berdasarkan ancaman istri, perkawinan bisa saja berakhir berantakan.

Ada banyak cara untuk menghindari konflik, tergantung pada kondisi konflik. Berikut ini beberapa caranya.

Menghindari Konflik Berlarut

Menantu (perempuan) mesti mampu merenggangkan kedekatan emosional dengan ibu mertua. Kecuali jika hubungannya tidak berkonflik. Dengan kedekatan emosional, kita sering menuntut terjadinya relasi yang akrab. Itu menjadi tuntutan berlebihan saat terjadi konflik.

Kita berusaha memahami alasan mengapa ibu mertua berkonflik dengan menantu. Pemahaman itu sering lebih bermanfaat daripada menginterpretasi perilaku ibu mertua sebagai ancaman terhadap keberadaan kita.

Kedekatan secara fisik sering menambah eskalasi konflik. Itulah sebabnya, akan sangat membantu jika kita menjaga jarak. Kita berusaha tinggal berjauhan.

Kita mesti menyadari bahwa perilaku pada masa tua sering sulit berubah. Jadi, jika mertua sudah berkonflik dengan kita, kita tak perlu terlalu berharap bahwa ia akan berubah. Kita tetap menjaga jarak emosional yang aman. Tidak terlalu dekat, tidak juga terlalu jauh.

Sementara itu, kita berusaha mempelajari kondisi-kondisi yang memicu konflik agar kita menghindari kondisi tersebut. Kita juga terus berusaha mengontrol emosi. Kita berusaha tetap tenang kendati kita dipancing untuk marah atau kesal.

Andaikan kita terpancing juga, kita berusaha mengingat dampak kemarahan atau kekesalan kita pada suami dan anak. Seiring bergulirnya waktu, kemarahan dan kekesalan akan mereda.

Menentukan Batas

Barangkali tindakan ini agak sulit dilaksanakan. Namun, kita mesti melakukannya demi menjaga *private zone* (kenyamanan) keluarga kita. Kita mesti merumuskan batasan-batasan yang harus ditaati bersama, berupa aturan dan ketentuan.

Batasan-batasan tersebut mesti dinyatakan secara jelas – melalui bantuan suami – agar diketahui mertua. Jika tidak, percuma saja hal itu dirumuskan sementara mertua bisa saja bertindak seenaknya dengan alasan tidak menyadari batasan-batasan tersebut.

Kita mesti menerapkan aturan-aturan tersebut. Jika dilanggar, itu sama saja dengan membiarkan dan mengizinkan perilaku mertua terus berlangsung seenaknya. Kadang-kadang perilaku baru – seperti menghormati menantu – itu mesti dipaksakan pada orang tua.

Dukungan Suami

Kita justru mesti melibatkan figur sentral, yaitu suami. Dalam konflik menantu dan mertua perempuan sering terjadi perebutan cinta atas anak laki-laki yang sekaligus merupakan suami. Keduanya merasa berhak.

Kita berusaha melibatkan suami dengan maksud untuk mengungkapkan perasaan kita yang terluka oleh tindakan mertua. Tapi, kita jangan menjelek-jelekkan mertua. Jika kita menjelekkan mertua, hati suami akan terluka. Ia justru akan berposisi terhadap kita.

Kita mencari dukungan suami bukan dengan mengadu domba antara anak dan ibunya. Secara afirmatif, kita mengungkap perasaan kita akibat tindakan mertua dan kita mengusulkan jalan keluar serta mencari pemecahan persoalan. Tujuannya, menjaga keutuhan perkawinan, bukan untuk menghakimi mertua.

Yang tidak kalah penting, kita mesti menyadarkan suami bahwa ia adalah pemimpin keluarga yang seharusnya berperan utama di tengah panggung konflik keluarga. **K**

OHAYO
Kini telah dibuka
OHAYO
BSD City

Membuka :
- Kelas Lukis Crayon
- Kelas Manga
- Kelas Manga Korea
- Kelas Kanvas
- Kelas Digital Art

33x Liputan TV
15x Media Cetak

Mulai 3 tahun

3 Bulan

Kini telah dibuka
Mopi Baca Tulis
BSD City

Membuka :
- Kelas Baca Tulis,
Dilengkapi kelas Clay,
Origami, LEGO dan
permainan komputer

Ayo ikut GRATIS trial kami

0878 8388 6839
0853 1262 3885

Ruko Barcelona E9 RK 47, Jl. Letnan Sutopo, BSD City.

BLOSSOM Sedia
telur ayam kampung
dan beras organik

08164835209
08381371671

JAMINAN SESUATUADA SEGAR
Tidak perlu amarah jika
diantar ke rumah tidak

100 City West Blok Gedung Jember 4M Jl. Raya Widyadarmas BSD City

Albertus M.C. Jayanto

Berderet Kegiatan

PARAS Ketua Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki Serpong St. Monika, Albertus M.C. Jayanto, tampak gembira. Saat bertugas di paroki pada Minggu pagi, 3 September 2017, ia membagikan selebaran pengumuman Operasi Katarak Gratis. Acara ini diselenggarakan oleh PSE St. Monika bekerjasama dengan Paroki Cilandak St. Stefanus.

“Jika ada kenalan yang ingin operasi katarak silakan hubungi kami,” katanya sembari tersenyum.

Mendekati hari H, tim PSE St. Monika menerima lima pasien. “Namun, dua orang mengundurkan diri,” beber warga Lingkungan St. Helena ini. Sabtu, 16 September 2017, tiga warga Paroki Serpong menjalani operasi katarak.

“Saya sangat senang dan terharu bisa ikut membantu sesama. Mata mereka kembali terang melihat dunia, sebagaimana tema acara ini, ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’,” ungkap suami Yani Christiyanti ini.

Bentuk Nyata

Operasi katarak tersebut, lanjut Albert, merupakan salah satu bentuk nyata Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2017. Awalnya, Seksi PSE St. Monika ingin menyelenggarakan sendiri acara tersebut. Namun, setelah survei ke beberapa rumah sakit, tim PSE dan Seksi Kesehatan merasa masih belum punya pengalaman.

“Maka, kami menghubungi PSE Paroki Cilandak yang secara rutin menyelenggarakan acara ini setiap tahun,” kata pria yang bekerja di bidang pengolahan air bersih dan air limbah ini. Gayung bersambut. “Jadi, tahun ini kami belajar dulu. Diharapkan tahun depan, kami sudah bisa mandiri.”

Operasi katarak merupakan



Dok. Pri

salah satu dari sederet program yang diselenggarakan oleh Seksi PSE St. Monika. Karena Seksi PSE mempunyai beberapa sub seksi, yakni Karitatif dan Perbaikan Rumah, Bantuan Pendidikan, dan Pendampingan Ekonomi Umat, maka kegiatannya pun seabrek.

Namun, Albert sama sekali tidak merasa terbebani dengan pelayanan ini. Kuncinya, sukacita. “Saya mengajak teman-teman PSE untuk berkarya dalam suasana sukacita, kebersamaan, dan kekeluargaan.”

Tak Terlupakan

Sebagai pengurus Seksi PSE St. Monika, ada pengalaman tak terlupakan yang tersimpan di benak Albert. Saat itu, PSE harus menolong seorang anak penyandang *down syndrome* berusia tujuh tahun. Selama dua minggu anak itu

dirawat di PICU RS St. Carolus. Biaya membengkak hingga 140 juta rupiah. “Saya mulai menggerakkan umat dari beberapa wilayah untuk berbagi kasih dengan keluarga anak ini,” kenang Albert.

Akhirnya, anak ini meninggal dunia. “Puji Tuhan, dokter-dokter yang merawatnya membebaskan biaya. Sementara semua biaya rumah sakit dapat dibayar oleh para donatur. Bahkan ada kelebihan dana, sehingga bisa dipakai untuk membantu ekonomi keluarga tersebut,” lanjut ayah tiga putri ini.

Yang lebih membuat Albert terharu, setelah peristiwa itu bapak anak itu yang berprofesi sebagai sopir taksi, bersama istri dan anak-anaknya yang lain mulai ke gereja. Padahal, sebelumnya mereka hampir tidak pernah ke gereja.

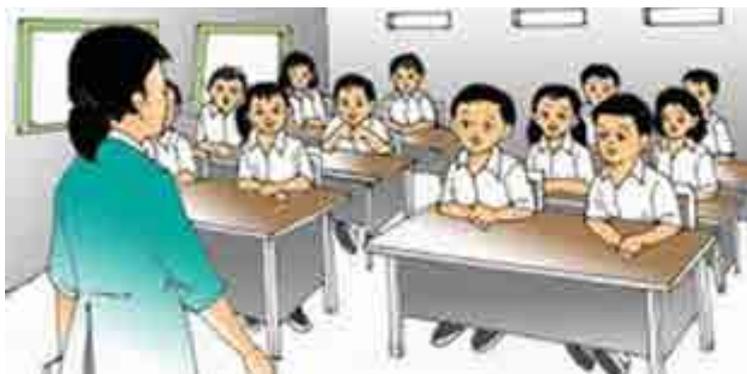
Melalui Voting

Lebih lanjut, Albert mengemukakan bahwa setiap kali menyelenggarakan acara, semua sub sie PSE ikut terlibat, saling membantu, dan secara bergiliran menjadi koordinator. Terkadang pemilihan melalui voting. “Tujuannya, agar semua anggota Seksi PSE mempunyai rasa memiliki dan juga untuk regenerasi,” imbuhnya.

Ke depan, Seksi PSE masih punya sederet program. Di antaranya, menyelenggarakan Seminar Healthy Life on Weekend, bazar UKM binaan PSE, Seminar Pola Pikir dan Kewirausahaan, serta gerakan kasih dan belarasa untuk anak-anak Ayo Sekolah Ayo Kuliah (ASAK).

Untuk berderet kegiatan itu, kadang Albert harus mengorbankan pekerjaannya di kantor atau acara keluarga. Saat merasa khawatir dan lelah, ia memohon pertolongan Tuhan. “Saya berusaha memberikan yang terbaik, biar Tuhan yang menggenapi dan menyempurnakannya.” **K**

Maria Ety



ZZ

Terlambat Berubah

Oleh Winda Ratna

LINGKUNGAN berubah, dunia berubah. Namun, tidak serta-merta kita ikut berubah. Pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan kita masih mengikuti alunan kegiatan lama. Ada hal-hal yang sudah kita sadari, bahwa reaksi kita terhadap suatu kondisi seharusnya berbeda dibandingkan sebelumnya. Ada pula yang memang belum kita sadari bahwa seharusnya kita mengubah reaksi kita, dan ada pula kondisi yang tidak mengizinkan perubahan.

Dunia pendidikan menjadi contoh yang cukup ironis tentang perubahan yang terlambat. Pendidikan dasar di sekolah-sekolah masih mengikuti pola lama ketika anak-anak masih harus duduk diam, mendengarkan pelajaran dari guru. Dengan bangku yang disusun rapi. Setiap hari, mereka harus duduk di bangku yang sama dengan teman sebangku yang sama.

Pelajaran-pelajaran yang memungkinkan eksplorasi keluar ruangan kelas belum dilakukan. Anak-anak cenderung hanya membaca dan menghafal. Alangkah indahnya, jika pelajaran sejarah disampaikan oleh guru dengan cara mendongeng atau dengan film, sambil diselipkan pesan-pesan moral. Pemahaman yang lebih mendalam akan diingat lebih lama dan otomatis mereka menjadi hafal.

Ada cerita di suatu kelas, sang guru dengan gaya klasiknya mendikte soal-

soal ujian. Murid harus menjawab urut di kertas yang sudah disediakan (dengan ukuran khusus) dan sebelumnya harus diberi garis tepi selebar 2 cm. Jawaban Benar atau Salah harus ditulis B atau S saja. Penyimpangan dan perbedaan dalam cara menjawab akan mengurangi nilai. Sang guru masih menerapkan pola yang sama sejak awal mengajar di kelas sampai hari ini (mungkin dengan pengalaman lebih dari 20 tahun).

Apakah guru tidak menyadari bahwa lingkungan sudah berubah? Mungkin hanya karena malas berubah, mungkin karena gaya seperti itulah yang diketahuinya dari pengalamannya mengajar. Anak-anak jaman sekarang yang dikategorikan generasi milenial, terbiasa dengan informasi yang berubah dengan cepat. Semua akses informasi melalui internet mudah diperoleh. Jika dihadapkan pada kondisi sekolah yang masih menggunakan cara-cara pengajaran “kuno”, niscaya mereka akan bosan, frustrasi, menjadi pesimis dan apatis, serta tidak siap dengan perubahan.

Menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk menempatkan anak didik sesuai jamannya agar gairah belajar mereka meningkat. Anak didik merasa nyaman karena belajar seperti bermain. Dengan demikian, pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui pendidikan bisa dicerna dengan baik karena dari situlah kemajuan bangsa dimulai. **K**

Praktek Dokter Gigi
NOVENA



Drg Ignatia Wurangian Sp.Pro
Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

PROMO OKTOBER - DESEMBER 2017
DARITAKAN DISKON 20% UNTUK GIGI TIRUAN CEKAT & LEPASAN

Perawatan gigi untuk: Tambahan keramik gigi
Bleaching, Gigi tiruan cekatan seperti
Naturalitas & Perawatan kelainan gigi,
Meratakan gigi, Pencabutan gigi,
Operasi gigi yang terinfeksi
Perawatan implan gigi

NOVENA
Jl. Sumatra H1/7
Nusa Loka, BSD



NOVENA
LEARNING CENTER

Menawarkan jasa les privat untuk mata pelajaran:

- ♦ Matematika (SD, SMP, SMA)
- ♦ Matematika Teknik (Universitas)
- ♦ Fisika (SMP, SMA)
- ♦ Kimia (SMP, SMA)
- ♦ Bahasa Jerman (Deutsch als Fremdsprache)

Contact: PAULUS
E-Mail: microcheo@outlook.com
Phone: (021) 538 4540 / 0858 1378 4047
(HP/WA)

Pada bulan Juli yang lalu, Paroki mengadakan Pelatihan Kaderisasi Pelayan Paroki di Tingkat Lingkungan. Tujuannya tentu untuk menyiapkan kader-kader Lingkungan yang baru, apalagi pada tahun depan adalah tahun pergantian para pengurus Gereja, termasuk pengurus Lingkungan. Selama ini para pengurus Lingkungan umumnya *learning by doing*, sehingga dengan adanya pelatihan ini diharapkan para pengurus lingkungan nantinya menjadi lebih siap dibandingkan para pengurus sebelumnya. Para pengurus lingkungan yang sudah purna tugas tentu bisa menyediakan diri untuk melaksanakan tugas dibidang yang lain, baik itu di Seksi / Sub Seksi, Kategorial maupun Dewan Paroki Harian ataupun bidang pelayanan yang lain sesuai dengan talenta yang diberikan Tuhan kepada kita. Yang jelas, apapun pelayanan kita, yang dibutuhkan adalah orang-orang yang mau melayani dengan hati dan bersandar sepenuhnya pada karya Ilahi.

Gereja Keuskupan Agung Jakarta terpanggil untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Tetapi dengan menyadari keterbatasannya, dimana Gereja KAJ merupakan kawanan kecil, maka kita memilih hal-hal yang bisa kita lakukan sesuai dengan kemampuan kita dan sesuai dengan kondisi kita. Salah satu kesempatan adalah membentuk *Communio* yang adalah persatuan iman, bangsa dan negara, bukan membangun persekutuan yang nyaman dengan diri sendiri. Dengan *communio* kita dapat melakukan gerakan secara bersama-sama, gerakan yang tidak terpecah-pecah, gerakan yang serempak menjadi gerakan Paroki yang bergaul dengan masyarakat untuk “Amalkan Pancasila : Bersatu dalam Kebhinnekaan. Kita Bhinneka, Kita Indonesia”

Pada kesempatan seperti inilah para kader yang baru dan para pengurus yang mau purna tugas seyogyanya dapat bersama-sama menuangkan ide-idenya, baik berdasarkan pemikiran baru yang ‘*out of the box*’ maupun berdasarkan pengalamannya selama ini. Dengan demikian berbagai program karya yang kita buat akan dapat menjawab harapan pastoral evangelisasi di paroki kita.

Tema Komunika pada edisi yang akan datang adalah tentang “Kesehatan.” Seksi Kesehatan merupakan seksi yang baru saja terbentuk memang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada umat dan masyarakat sekitar yang kurang beruntung. Harapannya tentu bukan hanya melayani saudara-saudara kita yang sedang sakit, tetapi juga memberikan pendidikan kepada umat dan semua saudara kita yang membutuhkan supaya dapat melakukan berbagai tindakan preventif dan hidup lebih sehat. **K**

Untuk donasi di Komunika mohon dapat ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA

Nomor akun 497-075-008-3 a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN. Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim SMS/whatsapp ke :**Poppy : 081585599287**

**Donasi yang diterima edisi 05/XVII
Agust - Sept 2017
(data dalam rupiah)**

DONATUR	RP
St Fransiscus Asisi	1,260,000
St Yohanes de Brito	900,000
St Laurensius	1,500,000
Bunda Theresa	540,000
St Yosafat	207,000
St Lukas	423,000
St Dominikus	150,000
St Fransiscus Xaverius	36,000
St Aloysius Gonzaga	1,404,000
St Klaudius	200,000
St Filipus Rasul	36,000
St Paulus	720,000
St Klara	1,044,000
St Petrus	396,000
St Franzeska	500,000
St Fabiola	1,620,000
St Dominikus	150,000
St Richardus	1,836,000
St Theresia Avilla	135,000
St Anastasia	612,000
St Bonifacius	126,000
St Gaspar	810,000
St Laurensius	1,500,000
St Martha	240,000
St Stefanus	1,232,500
Total donasi	17,577,500

RALAT

Pada edisi 03/2017
tertulis NN 8990 sebesar Rp 423.000,-
Donasi tersebut dari Lingg St Lukas



with us!

dream

your

Achieve

Richard
Program Studi
Teknobiologi
Alumni
SMAK 4 Penabur

Penerimaan Mahasiswa Baru Jalur Reguler Tahun Ajaran 2018/2019

Periode	November	Januari	Maret	April	Juli
Pendaftaran Online	16 Okt - 24 Nov 2017	27 Nov 2017 - 12 Jan 2018	19 Feb - 23 Mar 2017	26 Mar - 26 April 2018	28 Mei - 12 Juli 2017
Tes Masuk	26 Nov 2017	14 Jan 2018	25 Mar 2018	28 April 2018	14 Juli 2018
Pengumuman	4 Des 2017	22 Jan 2017	29 Mar 2018	3 Mei 2018	19 Juli 2018



Prosedur: www.atmajaya.ac.id atau admission.atmajaya.ac.id



 pr@atmajaya.ac.id
 @UnikaAtmaJaya
 Unika Atma Jaya
 unikaatmajaya
 unikaatmajaya

www.atmajaya.ac.id

Fakultas Ekonomi & Bisnis
Manajemen
Akuntansi
Ekonomi Pembangunan
(Keuangan & Perbankan)

**Fakultas Ilmu Administrasi
Bisnis & Ilmu Komunikasi**
Administrasi Bisnis
Ilmu Komunikasi
*Hospitality and Tourism
Management*

Fakultas Pendidikan & Bahasa
Pendidikan Bahasa Inggris
Pendidikan Keagamaan Katolik
Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Guru SD

Fakultas Teknik
Teknik Mesin
Teknik Elektro
Teknik Industri
Teknik Manufaktur
Sistem Informasi

Fakultas Hukum
Ilmu Hukum
Fakultas Kedokteran
Kedokteran
Farmasi
Fakultas Psikologi
Psikologi
Fakultas Teknobiologi
Biologi (Bioteknologi)
Teknologi Pangan

HANDAL FURNITURE

Cash & Credit

 Proses mudah, cicilan ringan, bunga rendah

Jl.Raya Boulevard Gading Serpong, Ruko Moscow 11-12, Gdg. Serpong
 Tlp. (021) 29001360, 29001361 (Seberang MacDonalD)

**SPRING BED | SOFA | SOFA BED | LEMARI PAKAIAN | LEMARI ARSIP
 MEJA KURSI KANTOR | MEJA MAKAN DLL.**

Matras Viena 160x200

~~Rp. 3.750.000~~
Rp. 2.399.000
 - Plush Top
 - Comfortable
 Rp. 266.000 x 12

Matras Super Dream 160 x 200

~~Rp. 4.850.000~~
Rp. 2.550.000
 - Pillow Top
 - Soft
 Rp. 284.000 x 12

FLORENCE Matras San Pietro 160x200

~~Rp. 11.500.000~~
Rp. 5.599.000
 - Latex
 - Pillow Top
 - Foam Encased
 - Pocket Spring
 - Firm
 Rp. 623.500 x 12

SUPERLAND Matras Healthy Comfort 160x200

~~Rp. 5.000.000~~
Rp. 2.700.000
 - Comfortable
 - Pillow Top
 - Foam Encased
 Rp. 300.000 x 12

Theraspine Matras Malibu 160x200

~~Rp. 3.900.000~~
Rp. 3.499.000
 - Plush Top
 - Foam Encased
 - Medium Firm
 Rp. 390.000 x 12

Matras Intima 160 x 200

~~Rp. 6.500.000~~
Rp. 3.250.000
 - Pillow Top
 Rp. 362.000 x 12

Donati Berbagai macam kursi


Meja Makan Kayu Mahoni (Solid + Milan)

 Rp. 2.799.000
 Rp. 311.000 x 12 bln

Sofa Besar Golden 3.2.1 Dudukan

 (Sudah termasuk meja tamu)
 Rp. 9.299.000
 Rp. 1.030.000 x 12 bln

Sofa 2.1.1 Dudukan tipe Occa

 Rp. 4.299.000
 Rp. 478.000 x 12

Lemari pakaian - berbagai ukuran dan warna

 LPT 018 Rp. 749.000
 LPT 014 Rp. 749.000
 LPT 314 Rp. 999.000
 LPT 318 Rp. 1.099.000

Kasur Rp.1.099.000 | Sofa (2.1.1) Rp. 3.699.000 | Sofa Bed Rp.1.250.000 | Lemari Rp.749.000 | Meja Makan Rp.2.499.000

KAMI MENGUTAMAKAN KEPUASAN PELANGGAN



Cabang Baru HANDAL Cinere
 Jl. Cinere Raya No.9
 (021) 7537159, 7537198

Handal BSD City
 Jl.Raya Serpong (Pahlawan Seribu)
 Km. 03 No.9 ABCD, BSD City
 Tlp. (021) 5389001, 5389002
 (Seberang Auto2000)

Handal Margonda Depok
 Jl.Margonda Raya 43
 (Depan ITC Margonda)
 Tlp. (021) 7521123, 7521222
 Fax. (021) 7750033

Handal Cibubur
 Jl.Alternatif
 Cibubur 139
 Tlp. (021) 8452476

Handal Grosir Cisalak
 Jl.Raya Bogor Km.31 No.15
 Cisalak, Depok
 Telp. (021) 8707290,
 0812 9001 506

Handal Bekasi
 Jl.Ir. H. Juanda No.8
 Bekasi Timur Kota
 Telp. (021) 88346888,
 081111 033 036

Handal Cikupa
 Jl. Citra Raya Utama Timur
 Blok L7 No.1B, Cikupa,
 Tangerang
 Telp. 021 5949 87779